

**PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL OLEH  
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PERSPEKTIF USES  
JAMES LULL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**HIDAYATUN NAFIAH**

**17321052**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
OLEH SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PERSPEKTIF USES  
JAMES LULL**

Disusun oleh

**Hidayatun Nafiah**  
17321052

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 Februari 2021

**Dosen Pembimbing Skripsi,**



**Puji Rianto, S.I.P.,MA**

**NIDN. 0503057601**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL OLEH  
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PERSPEKTIF USES  
JAMES LULL

Disusun oleh  
**Hidayatun Nafiah**  
17321052

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 16 Maret 2021

Dosen Penguji:

1. Ketua : Puji Rianto, S.LP.,MA  
NIDN 0503057601
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A  
NIDN 0512048302



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



  
**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

NIDN. 0529098201

---

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatun Nafiah

Nomor Induk Mahasiswa : 17321052

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Yang menyatakan



**Hidayatun Nafiah**

**17321052**

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

Puji dan syukur kepada Allah SWT. Penulis ucapkan karena limpahan rezeki dan rahmat yang tiada hentinya sehingga penulis diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Dalam Realita Kehidupan Mahasiswi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Pada penyusunan skripsi ini banyak pihak yang turut membantu serta memberikan dukungan kepada penulis. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Kaprodi Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang terus mendukung dan membantu saya dalam proses penelitian hingga terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Puji Rianto, SIP, MA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ida Nuraini Dewi, K.N., S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan selama masa perkuliahan.
4. Ayahanda dan Ibunda H. Ahmad Yasari dan Ibu Hj Tumiyati yang selalu memberikan hal terbaik dan sebagai support sistem yang paling utama selalu mendukung di kala susah maupun senang dan selalu peduli gak tau gimana lagi untuk membalas kasih sayang, jasa, dan segala hal selama ini sayang dan cinta banget pokoknya.
5. Kakak ku Tiyas Kurnia Sari si super woman, selalu passionate, dan pintar yang selalu membantu, memberi ide dan nasihat-nasihat untuk ku serta suaminya Ka Addi yang gak kalah pintar juga
6. Seluruh responden yang telah membantu mempermudah penulis dalam mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian
7. Arie Apriliani , Ega, Henny Muthmainnah Squad Main Dulu Baru Belajar yang selalu ada buat cerita berbagai hal dan selalu support segalanya

8. Athifah Nur Husna, Ajeng Putri Andani PP Ilkom Squad yang dah baik banget dan selalu membantu dalam segala hal
9. Nita, Kato, Nuha, Nanda, Lulu, Tria, Qonita, Nisfi, Nurul, Suci, Husna, Mila, Maria, dan segenap temen-temen Pondok Pesantren UII 2017 semuanya yang sangat menginspirasi dan sudah bersama-sama selama masa perkuliahan
10. Salsa partner konferensi ku, ghina partner fotografer ku, dhea yang selalu kutanyanya dan inovasinya yang selalu out of the box dan segenap teman-teman ilmu komunikasi 17 yang sudah banyak membantu dan bekerja kelompok selama ini.



## **Social Media Using in Social Life of Boarding School Students Islamic University of Indonesia In The Perspective Of Uses James Lull**

### **Abstract:**

The modern era can not be separated from the use of the internet and social media. The modernity in boarding school is proven by the use of social media in the daily life of students of Islamic Boarding School Islamic University of Indonesia in every smartphone. In addition, teaching and learning activities are also many who utilize social media such as for cottage college assignments. This study aims to find out the uses of social media use in the reality of daily life resulting from individuals with religious backgrounds and boarding schools of Islamic University of Indonesia. This research is important because there has not been much research that discusses the uses including the meaning given by individuals with Islamic background. Previous research has covered more about the effects, benefits, and consequences This research uses qualitative method with interview method as the data source and paradigm of constructivism and semi ethnographic research model. The results showed that there are two different types of uses, positive uses and negative uses. Positive uses found are the meaning of Islamic missionary and hospitality, inspiration, exploring the potential, branding, buying and selling, communication, entertainment, sharing, lifestyle, and media social as a friends. The negative uses found are insecure, worrying, fear, kufr, envy and spite, and shy.

## **Abstrak:**

Era modern tidak dapat terlepas dari penggunaan internet dan media sosial. Modernitas yang ada di pesantren UII dibuktikan dengan penggunaan media sosial dalam keseharian mahasisiwi PP putri UII yang terdapat di setiap smartphone. Selain itu kegiatan belajar mengajar juga banyak yang memanfaatkan media sosial seperti untuk tugas kuliah pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan penggunaan media sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari yang dihasilkan dari individu dengan latar belakang agama dan pondok pesantren putri UII. Penelitian ini penting karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai penggunaan media sosial di kalangan santriwati termasuk penggunaan yang diberikan individu berlatar belakang pesantren. Penelitian sebelum-sebelumnya lebih banyak membahas mengenai pengaruh, manfaat, maupun akibat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara sebagai sumber datanya dan paradigma konstruktivisme serta model penelitian semi etnografi. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori penggunaan dari informan mencakupi penggunaan positif dan penggunaan negative. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami meliputi dakwah dan silaturahmi, penggunaan komunikasi, penggunaan sumber informasi, penggunaan media sosial sebagai teman, penggunaan hiburan, penggunaan gaya hidup, penggunaan branding, penggunaan jual beli, penggunaan inspirasi, penggunaan menggali potensi, penggunaan pendidikan, penggunaan pendidikan, dan penggunaan berbagi. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah ditemukannya rasa insecure, khawatir, malu, ketagihan, menakutkan, kufur, iri dan dengki.



## Daftar Isi

<b>BAB I</b>	<b>10</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>10</b>
<b>A. Latar Belakang</b>	<b>10</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b>	<b>14</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b>	<b>14</b>
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>15</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b>	<b>15</b>
<b>B. Kerangka Teori</b>	<b>17</b>
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	<b>21</b>
<b>BAB II</b>	<b>26</b>
<b>GAMBARAN UMUM</b>	<b>26</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian</b>	<b>26</b>
<b>B. Kalender Rencana Kegiatan</b>	<b>34</b>
<b>BAB III</b>	<b>38</b>
<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>38</b>
<b>A. Temuan Penelitian</b>	<b>38</b>
<b>B. Pembahasan Penelitian</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV</b>	<b>73</b>
<b>PENUTUP</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan</b>	<b>73</b>
<b>B. Keterbatasan Penelitian</b>	<b>75</b>
<b>C. Saran Penelitian</b>	<b>75</b>

## **BAB I**

### **1. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suci salah satu santriwati di pondok pesantren mengaku bahwa kegiatannya tidak hanya menuntut ilmu dan beribadah saja setiap harinya melainkan ia juga sesekali membuka media sosial agar hidup tidak terlalu serius ungkapnya. Dunia memang sudah lama berada di era modern dimana memasuki era yang serba canggih teknologi. Zaman terus berjalan dan berkembang serta terdapat dinamisasi didalamnya termasuk dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Komunikasi melalui media sosial sudah menjadi satu dengan kehidupan manusia saat ini, dengan perantara internet manusia dapat mengerjakan segala sesuatu lebih mudah. Internet juga membawa pada era digitalisasi dan era media sosial. Yang awalnya hanya ada media berupa surat kabar, radio, televisi saat ini berkembang menjadi suatu media yang tanpa batas yakni media sosial. Era modern tersebut memang tidak bisa dilepaskan dengan media sosial termasuk dalam pembelajaran di pesantren. Pesantren saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang kuno sudah banyak pesantren modern dibangun. Wacana fungsi sosial pesantren direalisasikan dalam sebuah lingkungan bernuansa Islam moderat yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama. Seiring berkembangnya zaman kajian-kajian kontemporer juga banyak dilakukan dalam pesantren saat ini dengan tetap berpegang teguh terhadap Al-Quran dan Sunnah.

Salah satu mata kuliah di pondok pesantren UII yakni Tasawuf menugaskan mahasantrinya untuk menulis poin penting ilmu yang didapat setelah perkuliahan berlangsung di media sosial masing-masing santri agar tidak lupa. Pepatah Arab *al ilmu soidun wakitabatu qoiduhu* menjadi landasan mengapa dosen ilmu tasawuf tersebut menugaskan mahasantrinya sedemikian rupa. Ilmu bagaikan memancing dan tulisan adalah sebagai alatnya, di era sekarang media untuk menulisnya tidak sekedar kertas saja melainkan dapat juga menulis di media sosial. Hal tersebut juga dilakukan agar mengharap pahala jariyah seperti yang telah dilakukan ustad ustad di era milenial ini berdakwah melalui media sosial dalam rangka mengajak kebaikan dan mendapatkan pahala jariyah karena selama konten ilmu pengetahuan tersebut masih dilihat dan disimak banyak orang maka pahalanya

juga akan mengalir sebagai ilmu yang bermanfaat. Efektivitas “berdakwah” di media sosial terlihat nyata dibandingkan dengan berdakwah dengan menggunakan selebaran kertas.

Pengertian pesantren tertulis di UU nomor 18 tahun 2019 “pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil’alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tohari, 2020). Definisi secara bahasa pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti losmen, asrama, hotel (Ma’any, 2020). Pengertian dari bahasa Arab yang beragam tersebut pada intinya adalah sebuah tempat tinggal yang dihuni oleh seseorang. Pesantren jika didefinisikan secara bahasa juga berasal dari kata santri atau orang yang sedang menjadi peserta didik dalam suatu asrama yang dilakukan selama dua puluh empat jam lengkap dengan kurikulum agama dan ditempuh pada batas waktu tertentu. Penggabungan kata pondok pesantren memiliki penggunaan sebuah tempat tinggal dimana di dalamnya terdapat kiai dan santri masjid sebagai pusatnya dan dilaksanakan proses pendidikan dengan kurikulum ilmu umum dan ilmu agama.

Sejarah pesantren tak terlepas dalam khazanah peradaban di Indonesia yang dimulai dengan pesantren tradisional. Pesantren pertama kali di Indonesia didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal sebagai Sunan Gresik. Cikal bakal pendirian pesantren juga terdapat di daerah sebelah utara pantai Jawa seperti Surabaya, Tuban, Ponorogo dan sekitarnya. Dinamisasi pesantren terjadi beriringan dengan dinamika perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Perubahan tatanan dunia melahirkan penggunaan substantif sebuah pesantren agar pesantren juga tidak kehilangan jati dirinya. Modernitas membawa banyak perubahan dalam aspek kehidupan di Pesantren, termasuk terbentuknya pesantren modern juga menggunakan berbagai teknologi agar dapat bertahan di era disrupsi dan bersaing secara global. Tiga peran yang menjadi tujuan berdirinya pondok pesantren adalah peran akademis, peran spiritual, dan peran keagamaan (Thohari, 2020). Peran akademis jelas dalam hal pendidikan pesantren menggunakan pola pendidikan mualimin dengan tetap mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama secara bersamaan. Santri yang masuk dalam pondok akan diajarkan sebuah hadist yang menjelaskan enam karakteristik belajar di pesantren yakni kecerdasan (dzukain), semangat (hirshin), kesabaran

(isthibarin), modal (bulghatin), bimbingan guru/ustadz (irsyadu ustadzin), dan waktu yang lama (thulu zamanin) (Thohari, 2020). Peran spiritual dalam pesantren adalah melatih santrinya sholat berjamaah tepat waktu dan mengaji secara rutin bahkan di pesantren tahfidz terdapat kewajiban untuk menghafalkan Al-Quran. Ilmu agama yang diajarkan juga berupa tauhid, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, tafsir dan lainnya dalam rangka mengembangkan atmosfer spiritual di dalam setiap hati para santri. Peran sosial terimplementasikan secara nyata dalam keseharian para santri yang hidup bersama satu sama lain baik dengan senior maupun junior dengan sikap saling menghormati, bekerja sama, empati, dan sebagainya. Peran sosial juga tidak sebatas dalam lingkungan internal pesantren saja melainkan juga external dengan warga sekitar. Tujuan tersebut juga tak terlepas dari pendapat Al-Ghazali dalam rangka meraih kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (DPR RI, 2017).

Pesantren Universitas Islam Indonesia menjadi salah satu contoh pesantren modern di Indonesia yang diperuntukan bagi mahasiswa UII. Pesantren UII diprakarsai oleh mantan rektor UII Zaini Dahlan dan para pemimpin lainnya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang akan menjadi salah satu keunggulan kampus UII. Ide tersebut muncul sejak awal 1990-an dan baru terealisasi di tahun 1996. Pesantren UII menggunakan sistem pendidikan satuan kredit semester atau SKS dengan jumlah 66 SKS selama 7 semester dengan menggunakan model klasikal. Misi PP UII adalah membimbing calon penerus bangsa agar memiliki kelebihan baik di bidang kompetensi ilmu agama, ilmu umum, kemampuan keterampilan, peningkatan penelitian riset ilmiah dengan aqidah yang kuat, spiritual yang baik, serta akhlak karimah. Lingkungan pembelajaran diberi kebebasan dalam menggunakan teknologi, bahkan salah satu fasilitas PP UII adalah free wifi yang dapat diakses tanpa batas selama 24 jam. Hal tersebut merupakan sebuah konstruksi pesantren yang biasanya dianggap tradisional sekarang menjadi modern, bahkan PP UII mempunyai website resmi dan akun media sosial instagram yang dikelola secara langsung oleh santri-santrinya.

Media sosial di pondok pesantren Universitas Islam Indonesia juga digunakan sebagai sumber informasi selain digunakan sebagai alat pembelajaran. Instagram @pesantrenuii misalnya didalamnya terdapat informasi pendaftaran santri baru meliputi tanggal-tanggal penting, syarat pendaftaran, dan kontak yang bisa dihubungi. Walaupun memang pendaftaran dilakukan di website resmi pesantren instagram juga menjadi alat bantu untuk turut serta menyebarkan informasi penting terkait pendaftaran. Menurut farikha selaku admin instagram pesantrenuii mengatakan bahwa tidak jarang banyak pesan melalui DM (direct message) yang menanyai tata cara daftar pesantren. Kegiatan-kegiatan santri juga sangat up to date di

upload di instagram tersebut mulai dari yasinan malam hari, diskusi ilmiah, seminar-seminar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keseharian santri. Suci, salah satu santriwati pondok pesantren UII juga menggunakan media sosial berupa instagram untuk memposting hal-hal yang bermanfaat dan memotivasi ia juga menggunakan medsos untuk hiburan karena menurutnya walaupun santriwati tetap butuh main-main dan tidak selamanya serius belajar dengan pemakaian yang sewajarnya.

Kajian terdahulu mengenai penelitian media sosial banyak dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh Nurudin dengan judul Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat. Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena banyaknya perilaku narsis memamerkan foto di media sosial serta kebiasaan untuk update status dalam berbagai situasi secara virtual dalam rangka menunjukkan diri dan mencitrakan citra keren untuk dilihat orang lain atau disebut juga dengan perilaku braggadocian behavior. Perilaku braggadocian behavior sudah menjadi tren dalam kehidupan sehari-hari terhadap pola pemakaian media sosial. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh nyata teknologi dalam perubahan perilaku masyarakat, munculnya narsisme, budaya selfie di media sosial, dan realita kehidupan di media sosial dan di dunia nyata yang tak sama. Masyarakat juga terus menerus hidup dalam kepura-puraan media sosial yang dibuat sebagai *branding* (Nurudin, 2018). Penelitian tersebut baru dibahas dalam satu sisi saja pemanfaatan media sosial dan munculnya perilaku narsisme. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai sesungguhnya apa penggunaan media sosial itu sendiri dalam realita kehidupan. Untuk itu penelitian ini akan membahas secara keseluruhan mengenai penggunaan media sosial dalam realita kehidupan sosial yang ada di Pesantren Putri Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini juga akan mengetahui penggunaan khususnya bagi individu yang berlatar belakang pesantren dimana memiliki keilmuan agama yang cukup baik. Penelitian ini juga memiliki arti penting untuk menguak dari sebenarnya bagaimana hakikat penggunaan media sosial dalam realita kehidupan bagi mahasiswa pondok pesantren UII.

## **B. Rumusan Masalah**

Mode informasi dan kode komunikasi memerankan hal yang penting dalam lingkungan hidup manusia termasuk juga di pesantren. Media sosial Instagram misalnya, bisa digunakan untuk berbagai macam hal seperti branding, belanja online, media komunikasi, media pendidikan, hiburan dan hal bermanfaat lainnya. Di sisi lain instagram juga memicu kriminalitas secara virtual seperti pornografi, ujaran kebencian, cyberbullying, body shaming

dan dianggap toxic yang mengganggu mental untuk itu penelitian ini mencoba menemukan sesungguhnya bagaimana penggunaan media sosial dalam realita kehidupan bagi mahasiswi pesantren UII?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan penggunaan media sosial dalam realita kehidupan bagi mahasiswi pesantren UII
2. Mengeksplorasi penggunaan media sosial dari mahasiswi yang berlatar belakang pesantren

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

1. Mengetahui berbagai penggunaan media sosial oleh mahasiswi pesantren UII dalam realita kehidupan
2. Membuktikan secara empiris penggunaan media sosial dalam kehidupan sosial yang hadir dalam keseharian dan dapat menjadi rujukan penelitian mengenai media sosial

#### **Manfaat Praktis**

1. Mengoptimalkan penggunaan media sosial yang baik sehingga tercipta kesadaran secara penuh mengenai realita kehidupan
2. Dapat digunakan sebagai bahan intropeksi individu dalam kehidupan social

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Putri Elza berjudul *Konstruksi Makna Askfm Bagi Pengguna di Kota Pekanbaru*. Media sosial Ask.fm dibuat pertama kali pada 16 Juni 2010. Media tersebut sejenis seperti media sosial seperti facebook, path, twitter, dsb yang mengutamakan fitur pesan dalam implementasinya. Pengguna Ask.fm dapat saling bertanya atau menjawab dalam fitur pesan yang disediakan. Fitur anonym yang dihadirkan dalam media sosial Ask.fm menjadi nilai utama dan ketertarikan pengguna untuk memakainya. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan bebas sesuai dari pengguna missal dalam hal pendidikan, percintaan, karir, dan sebagainya. Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru, Riau dengan menggunakan informan pengguna aktif sosial media Ask.fm. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan fitur-fitur atau aplikasi Ask.fm sebagai media komunikasi virtual di dunia maya dikategorisasikan bahwa jejaring sosial Ask.fm sebagai media bertukar informasi, Ask.fm sebagai ungkapan perasaan, Ask.fm sebagai media hiburan, serta Ask.fm sebagai media bercengkrama. (Elza, 2015)

Tinjauan pustaka berikutnya tentang penelitian media sosial yang dilakukan oleh Nurudin dengan judul *Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat*. Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena banyaknya perilaku narsis memamerkan foto di media sosial serta kebiasaan untuk update status dalam berbagai situasi secara virtual dalam rangka menunjukkan diri dan mencitrakan citra keren untuk dilihat orang lain atau disebut juga dengan perilaku braggadocian behavior. Perilaku braggadocian behavior sudah menjadi tren dalam kehidupan sehari-hari terhadap pola pemakaian media sosial. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang menganalisis praktik individu dan proses penggunaan media sosial dalam keseharian. Narasumber penelitian mengambil dari reporter tetap koran kampus Bestari yang ada di kota Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh nyata teknologi dalam perubahan perilaku masyarakat, munculnya narsisme dan budaya selfie di media sosial, dan realita kehidupan di media sosial dan di dunia nyata yang tak sama. Masyarakat juga terus menerus hidup dalam kepura-puraan media sosial yang dibuat sebagai branding (Nurudin, 2018).

Dua tinjauan pustaka sebelumnya membahas telah membahas dari segi media yang diteliti. Tinjauan pustaka kali ini membahas makna dari segi teks dengan metode analisis resepsi dalam ilmu komunikasi. Penelitian dilakukan Puji Rianto dengan judul *Romantisme*

Drama Korea Dan Pembacaan Khalayak : Suatu Analisis Resepsi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui makna oleh kawula muda ketika menonton drama bergenre romantis dari negeri ginseng atau Korea. Perkembangan Korean wave tak terbatas dalam segi musik saja melainkan juga film dengan genre drama romantis yang ditayangkan di berbagai negara termasuk Indonesia. Penelitian menggunakan metode netnografi dengan menggunakan data primer wawancara. Hasil menunjukkan model pembacaan dominan-hegemonik menjadi model pembacaan paling kuat dibandingkan dengan model pembacaan negosiasi dan pembacaan oposisi (Rianto, 2019). Model dominan hegemonik terbawa secara nyata dalam emosionalitas dan perasaan penonton, ketika laur cerita sedih maka ikut sedih dan sebaliknya ketika senang ikut senang ataupun adegan-adegan lucu, marah, tegang, dan sebagainya. Pembacaan model negosiasi cenderung netral tidak terlalu terbawa perasaan dan juga tidak menentang hingga menghujat drama. Pembacaan oposisi menentang romantisme drama dan alur cerita drama dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak nyata.

Tinjauan pustaka yang keempat mengambil penelitian mengenai media sosial dengan judul *Menyoal Kebebasan Berpendapat: Malfungsi Media Sosial Sebagai Panggung Produsage Konten Negatif* yang dilakukan oleh Ratih Frayunita Sari. Penelitian tersebut berpendapat bahwa perkembangan media sosial di era digital belum sepenuhnya dibarengi dengan literasi media dan penyimpangan regulasi kebebasan berbicara yang ditawarkan di ruang publik bergeser ke ruang konten negatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan menggunakan teori ekologi media. Hasil penelitian ini menunjukkan ada lima poin penting, yaitu, pandangan tentang perkembangan internet seluler dan media sosial yang mendominasi sebagai pemicu kebebasan berpendapat di Indonesia, media ekologi menangkap dinamika kebebasan berekspresi, pembesar-besaran pendapat sebagai produsen kerusakan konten, polemik bervariasi model kebebasan berekspresi, dan posisi serta peran negara untuk memuat konten negatif dan gerakan literasi media (Sari, 2019).

Tinjauan pustaka selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meydhita bersama Muhammad Adi berjudul *Interaksi Simbolik dan Ekologi Media Dalam Proses Keterlibatan Sebagai Roleplayer*. Roleplayer adalah permainan yang dimainkan dengan berperan sebagai karakter tertentu. Permainan roleplayer menggunakan bahasa, simbol serta kata-kata untuk saling berinteraksi serta ketergantungan manusia dalam penggunaan media ketika bermain. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran interaksi simbolik dan ekologi media



dalam permainan roleplayer dengan berfokus pada out of character di media sosial Twitter. Penelitian menggunakan teori interaksi simbolik dan ekologi media. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripsi dengan metode etnografi. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dengan beberapa pemain roleplayer out of character dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah individu terlibat dalam beberapa tahapan dalam proses keterlibatan seseorang permainan roleplayer yaitu: pengenalan, mencari informasi, menentukan karakter, dan mulai bermain. Di dalam roleplayer terdapat penggunaan bahasa, kata-kata serta simbol-simbol tertentu, harapan-harapan (pygmalion effect), dan peraturan-peraturan dalam bermain (Stevanny & Pribadi, 2020).

Dari kelima penelitian pertama terdapat kesamaan yakni penelitian dilakukan secara kualitatif. Penelitian pertama memiliki pembahasan yang sama yakni mengenai penggunaan namun dengan teori dan jenis media yang berbeda. Penelitian kedua memiliki variabel yang sama-sama tentang media sosial tetapi dengan fokus yang berbeda di penelitian yang dituliskan penulis. Penelitian ketiga memiliki kesamaan jenis metode namun berbeda variabel dan teori dengan penelitian yang diajukan penulis. Penelitian keempat sama-sama meneliti mengenai media sosial mengenai Malfungsi Media Sosial Sebagai Panggung Produsage Konten Negatif. Penelitian kelima mengenai media sosial dengan lebih spesifik media sosial Twitter dan model penelitian hampir sama yakni dengan model penelitian etnografi namun berbeda objek dari penelitian yang penulis lakukan. Hal tersebut menunjukkan bukti akan orisinalitas dan keterbaruan penelitian yang diajukan penulis karena belum ada yang meneliti sebelumnya bagaimana penggunaan media sosial dalam realita kehidupan yang ada di Pondok Pesantren UII.

## **B. Kerangka Teori**

### **1) Uses James Lull**

James Lull mengatakan bahwa manusia sebagai aktor sosial dapat dianggap aktif menggunakan alat komunikasi untuk membangun realitas sosial mereka secara sengaja. Lull dalam tulisannya yang berjudul *The Social Uses of Television, audience members create specific and sometimes elaborate practical actions involving television in order to gratify particular needs in the context of family viewing*. Audiens membuat tindakan praktis yang spesifik dan terkadang rumit yang melibatkan televisi untuk memenuhi kebutuhan tertentu

dalam konteks tontonan keluarga. Perilaku tersebut kemudian didokumentasikan menggunakan metodologi etnografi komunikasi karena pengambilan sampel percakapan saja tidak banyak membantu meningkatkan pengetahuan tentang kegunaan, kepuasan, atau penggunaan yang dimiliki media bagi audiens mereka sehingga. Lull menghasilkan suatu temuan bahwa media massa dianggap sebagai sumber daya sosial yang berharga, sama halnya bahasa atau kesempatan untuk berbicara, yang sangat berguna untuk pergaulan yang imajinatif bagi para anggota untuk pembangunan dan pemeliharaan hubungan yang diinginkan di rumah. Media massa sekalipun kadang-kadang dapat membantu membangkitkan khalayak ramai suatu kesadaran akan kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan situasi sosialnya (Lull,1990). Konteks lull mengenai media massa televisi dalam keluarga dapat juga diterapkan untuk konteks media sosial dalam suatu lingkungan. Penggunaan media sosial dapat diambil melalui perilaku audiens mengenai apa yang dilakukan orang dengan media terlebih dikatakan bahwa manusia sebagai aktor sosial dapat dianggap aktif menggunakan alat komunikasi untuk membangun realitas sosial mereka secara sengaja. Hal tersebut dikarenakan tradisi penelitian Lull yang menanyakan bukan apa yang media lakukan terhadap orang, tetapi apa yang dilakukan orang dengan media termasuk media sosial dalam realita kehidupan.

Penjelasan Lull mengenai penggunaan televisi berfokus secara langsung tentang nilai komunikatif mereka sebagai sumber daya sosial. Televisi memiliki ciri peran sebagai pengatur perilaku, television has the structural characteristic of being a behavioral regulator. Televisi menyela waktu dan aktivitas keluarga seperti waktu makan, waktu tidur, waktu pekerjaan rumah, dan kegiatan serta tugas terkait. Menonton televisi terjadi di unit sosial selain keluarga secara bebas dan selektif. Cara anggota audiens menggunakan televisi untuk menciptakan pengaturan sosial praktis dapat disusun dalam tipologi perilaku dari empat besar divisi. Divisi tersebut disatukan dalam tipologi penggunaan sosial yang dibuat oleh McQuail, Blumler, Brown yang banyak dipakai sebelumnya. Empat komponen tersebut berupa pengalihan penggunaan televisi dan media lain untuk melarikan diri dari rutinitas dan masalah, pelepasan emosi, hubungan pribadi-utilitas sosial, persahabatan, referensi identitas-pribadi, eksplorasi realitas, penguatan nilai, pengawasan.

Kategori fasilitasi komunikasi ditemukan oleh Lull dalam penggunaan Televisi. Karakter, cerita, dan tema televisi adalah dipekerjakan oleh pemirsa sebagai ilustrator yang berlimpah memfasilitasi percakapan. Selain menjadi fasilitasi komunikasi ditemukan juga penggunaan sosial yang mendasar dari televisi adalah potential sebagai sumber daya untuk

pembangunan yang diinginkan peluang untuk kontak atau penghindaran interpersonal. Televisi dapat memprovokasi dunia fantasi perwakilan untuk beberapa tujuan psikologis yang diinginkan berbeda dengan koran yang hanya memberikan sedikit informasi berupa tulisan. Kategori pembelajaran sosial televisi secara luas dianggap sebagai sumber daya belajar (Lyle, 1972), yang menarik di sini adalah kegunaan sosial yang dibuat dari banyak kesempatan untuk belajar dari televisi. Banyak informasi untuk kehidupan sehari-hari tersedia dari media elektronik. Selain itu televisi juga menunjukkan dominan dan kompetensi, *There are a variety of ways in which television provides unique opportunities for the demonstration of competence by means of family role fulfillment* (Lull,1990).

Lull mendemonstrasikan metode yang dibangun individu, penggunaan televisi dan media lainnya yang merupakan hal yang penting himpunan bagian dari perilaku komunikatif unik dan berguna yang merupakan inti dari kehidupan keluarga. Tipologi penggunaan sosial yang disajikan menyiratkan bahwa tidak ada urutan konstruksi tertentu selain kompleksitas relatifnya yang tampak, dapat dianggap ordinal dan saling bergantung. Seperti yang telah dibahas bahwa proses pembelajaran sosial pada beberapa kesempatan tentu mendahului kompetensi peran. Demonstrasi kompetensi peran juga membutuhkan waktu yang lebih rumit bentuk strategi dominasi interpersonal. Antar-afiliasi pribadi dapat dianggap sebagai praperilaku koersif dengan demonstrasi kompetensi atau dominasi sebagai konsekuensi perpindahan yang dimaksudkan menuju anggota keluarga lain. Komunikasi fasilitasi tampaknya secara intuitif fundamental bagi tiga kategori lain. Pada akhirnya terdapat asumsi bahwa anggota audiens cukup sadar sepenuhnya untuk mengenali atau mengukur beberapa penggunaan media yang ditemukan dalam lingkungan didalamnya. Penggunaan televisi oleh anggota audiens ditemukan dengan berbagai cara dan variasi. Lingkungan sosial keluarga di rumah merupakan kontributor utama dalam perbedaan penggunaan media oleh individu (Lull,1990). Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan dengan membedakan konteks penggunaan televisi di keluarga digeser menjadi penggunaan media sosial di pesantren. Penggunaan media sosial pada setiap individu diasumsikan bahwa terdapat bermacam-macam pepenggunaan seperti halnya perbedaan penggunaan media.

## **2) Media Sosial**

Media sosial adalah perangkat yang ada dalam bentuk aplikasi baik di komputer atau di gawai yang terhubung dengan internet untuk tujuan tertentu. Diambil dari kata media dan sosial berarti suatu medium yang digunakan untuk melakukan proses sosial seperti interaksi dan komunikasi yang terjadi di dunia virtual. Jenis media sosial bermacam-macam seperti

twitter, facebook, instagram, dan sebagainya. Media sosial menyediakan interaksi dan komunikasi yang terjadi agar lebih mudah dilakukan yang tidak terbatas dalam jarak, ruang, dan waktu (Fiske, 1990). Dua karakteristik media adalah *user generated content* (UGC) dan *user sharing content* (USG). UGC menunjukkan bahwa pengguna dapat memproduksi sendiri konten yang akan diunggah di media sosial sesuai pribadi masing-masing pengguna. *User sharing content* adalah format baru dari budaya interaksi (*interactive culture*) dimana para pengguna dalam waktu yang bersamaan berlaku sebagai produsen pada satu sisi dan sebagai konsumen dari konten yang dihasilkan di ruang online pada lain sisi (Saptya & Aji, 2019).

a. Jenis media sosial diantaranya,

#### 1. Social Networking Sites (SNS)

Social networking sites adalah aplikasi yang lebih mengarah kepada interaksi individu dan orang lain dalam bentuk profil data diri baik berupa foto, video, informasi singkat yang dilengkapi dengan fitur saling mengikuti dan mengundang orang lain dan rekan dalam rangka penggunaannya. Komunikasi dilakukan melalui saling berkirim pesan singkat secara instan dan langsung, email, komentar, dan sejenisnya. Contoh dari SNS adalah Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya.

#### 2. Content Communities

Content communities adalah platform sosial yang bertujuan utama untuk menyebarkan media konten. Pengguna dalam content communities tidak diwajibkan untuk membuat profil sendiri berupa data diri, foto, maupun video. Content communities memiliki berbagai macam jenis konten seperti tulisan, foto, video, gambar, dan sebagainya yang disediakan dalam skala besar.

#### 3. Weblog (blog)

Blog atau web-log adalah platform yang digunakan sebagai wadah konten pribadi dan konten sosial yang mudah untuk diaplikasikan. Contoh blog yang banyak digunakan adalah blogger, tumblr, dan wordpress. Konten yang diposting bersifat bebas dan dapat berupa apa saja baik mengenai resep memasak, pengalaman pribadi, review produk, dan lain sebagainya.

#### 4. Collaborative Project

Collaborative project adalah platform yang dapat digunakan secara bersama-sama siapapun dapat mengeditnya. Contoh aplikasi collaborative project adalah berupa Wikipedia yang berisi informasi terkait ensiklopedia yang dapat diakses online melalui internet.

#### 5. Virtual Social World

Virtual social world adalah jenis media sosial yang dapat digunakan penggunaannya untuk menjalani kehidupan secara virtual. Penghuni *social world* dapat melakukan apa saja hal-hal yang dikehendaki secara bebas. Dapat dikatakan juga sebagai kehidupan maya yang kedua setelah kehidupan nyata di realita kehidupan pertama.

#### 6. Virtual Game World

Virtual Game World adalah jenis media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk bermain game secara virtual namun terdapat unsur nyata dalam melakukannya. Biasanya menggunakan alat bantu berupa VR (virtual reality) yang digunakan di mata seakan-akan sedang memainkan game di dunia nyata dari layar game yang tersedia (Sabrina, 2019).

Klasifikasi Media Sosial

		<i>Social Presence/ Media Richness</i>		
		<b>Low</b>	<b>Medium</b>	<b>High</b>
<i>Self-presentation/self-disclosure</i>	<b>High</b>	Blogs	SNS (Facebook dan Instagram)	<i>Virtual Worlds</i> (Second Life)
	<b>Low</b>	<i>Collaborative projects</i> (Wikipedia)	<i>Content communities</i> (YouTube)	<i>Virtual Worlds</i> (World of Warcraft)

Tabel 1.1

(Klasifikasi Media Sosial)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Menurut Cresswell (2016), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui penggunaan atau kualitas dari sebuah masalah sosial yang muncul dalam suatu masyarakat hasilnya bukan berupa angka seperti penelitian kualitatif melainkan kalimat-kalimat panjang yang menjabarkan suatu hal. Paradigma konstruktivis adalah paradigma penelitian yang memposisikan individu dengan rendah hati seraya menetapkan bahwa bahwa interpretasi terhadap suatu hal tidak lepas dari pengalaman individu, historis, dan budaya (Rianto, 2019). Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data primer dan mengadopsi model penelitian semi etnografi karena penelitian yang diteliti berkaitan dengan budaya, bahasa, dan bagaimana setiap individu berinteraksi dalam penggunaan media sosial dari individu yang berlatar belakang pesantren. Penelitian semi

etnografi adalah turunan dari penelitian etnografi Wolcott (1977) menjelaskan, etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode termasuk dalam partisipasi peneliti secara langsung, memahami kegiatan dan mengikutinya secara lama, mengobservasi hal yang terjadi, mengumpulkan segala jenis data, melontarkan pertanyaan, dan mendengarkan hal apa saja yang dikatakan. Pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan penelitian kualitatif yakni dengan wawancara dan observasi. Peneliti mengobservasi ritual dari kultur yang berusaha menemukan interpretasi dan penggunaan (Setyowati, 2006). Namun karena keterbatasan waktu penelitian yang ada maka penelitian ini dinamakan semi etnografi dengan prinsip dan langkah sesuai dari penelitian etnografi.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai pada Agustus hingga November. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren kampus terpadu Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk wawancara secara mendalam terhadap santriwati PP UII terhadap narasumber yang telah dipilih serta dilakukan observasi di lapangan secara langsung di lingkungan pondok pesantren putri Universitas Islam Indonesia. Dokumentasi tak lupa diimplementasikan dalam proses penelitian berupa catatan dokumen, catatan lapangan dan foto-foto. Tahap penelitian dimulai dari pemilihan informan di pondok pesantren putri Universitas Islam Indonesia yang berlokasi di kampus terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Santri Putri UII sendiri terdiri dari sekitar 170 orang dari angkatan 2016 hingga angkatan 2020, nantinya akan dipilih 10 informan. Pengamatan keseharian santriwati juga dilakukan selain melakukan wawancara terhadap para informan dengan mengikuti segala kegiatan yang ada di pesantren UII. Tahap selanjutnya setelah memilih informan yang sudah ditentukan melakukan wawancara secara langsung terhadap informan dengan pertanyaan yang sudah ditentukan. Tahap setelah wawancara berupa dokumentasi teks, audio, dan foto. Setelah semua data sudah selesai dikumpulkan tahap selanjutnya menuliskan dalam laporan dan menuliskan hasil penelitian dan menganalisisnya sesuai dengan teori yang sudah ditentukan. Peneliti mengumpulkan sejumlah sepuluh responden yang berasal dari mahasiswi santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui telepon dan dilakukan secara langsung di rusunawa utara Universitas Islam Indonesia. Berikut data dari informan penelitian

No	Nama	Program Studi
1	Informan satu	Pendidikan Agama Islam
2	Informan dua	Teknik Lingkungan
3	Informan tiga	Psikologi
4	Informan empat	Teknik Mesin
5	Informan lima	Pendidikan Agama Islam
6	Informan enam	Ekonomi Islam
7	Informan tujuh	Pendidikan Agama Islam
8	Informan delapan	Akuntansi
9	Informan sembilan	Pendidikan Agama Islam
10	Informan sepuluh	Hubungan Internasional

1.2

(Tabel Informan)

Informan pertama adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2017. Informan menggunakan media sosial sejak tahun 2016 setelah lulus SMA dari pondok Pesantren Ciomas. Hingga saat ini Intensitas penggunaan media sosial khususnya Instagram dilakukan setiap hari. Penggunaan Facebook kadang-kadang dan tidak setiap hari ketika ada perlu saja untuk kepentingan iklan atau branding produk. Informan pertama memiliki tiga akun instagram yang berbeda akun dengan nama user Liaananda\_08, Mua\_Liaananda, dan SambalMandalaJogja. Informan juga menggunakan akun tik tok namun dia lebih mengarah ke user pasif hanya melihat-lihat saja dan tidak banyak memposting ke akun tik toknya.

Informan kedua adalah mahasiswa Teknik Lingkungan UII angkatan 2017. Informan merupakan mahasiswa berprestasi ranking pertama tingkat Universitas Islam Indonesia. Informan menggunakan media sosial sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas lima. Media Sosial yang digunakannya adalah Instagram, Facebook, Twitter, whatsapp, line, linkedin. Nuha memiliki tiga akun Instagram satu akun pribadi dengan user @nuhanfarens, akun oshop @bakoeljamoe, dan akun startup buatannya dengan user @aikte.co. Nuha menggunakan media sosial nya di waktu senggang dan ketika dibutuhkan saja kecuali whatsapp digunakan setiap hari.

Informan ketiga merupakan santriwati angkatan 2018 dan mahasiswa program studi psikologi angkatan 2017. Informan masuk pondok pesantren di tahun keduanya menjadi mahasiswa UII. Informan lulus dari pondok pesantren Gontor Putri 5 di tahun 2016. Informan menggunakan media sosial sejak tahun 2010 dengan berbagai jenis yakni Instagram, youtube, line, whatsapp, telegram, twitter, facebook. Informan tiga memiliki satu akun di setiap jenis media sosial instagram dengan user Informana.ey dan twitter @Informana\_putriiii. Saat hari biasa Informan menggunakan media sosial sekitar 5 jam sedangkan saat liburan sekitar 7-8 jam untuk memutar film.

Informan keempat adalah mahasiswa prodi teknik mesin angkatan 2018. Informan keempat merupakan satu dari tiga mahasiswa perempuan angkatan 2018 yang ada di program studinya. Informan sudah menggunakan media sosial sejak SMP saat ini ia setiap hari menggunakan media sosial. Media sosial yang digunakan berupa Instagram, Facebook, whatsapp, YouTube dengan satu akun di setiap jenis media sosial dan user nama lengkapnya sendiri.

Informan kelima adalah santriwati angkatan 2018 dan mahasiwi program studi Agama Islam angkatan 2017, Informan baru masuk pondok pesantren tahun 2018. Informan merupakan alumni pondok pesantren modern Gontor putri 3 yang berada di Ngawi Jawa Timur. Informan menggunakan media sosial sejak SMP. Saat ini media sosial yang digunakannya adalah Whatsapp, Line, Instagram, Twitter, Facebook. Informan menggunakan media sosial setiap harinya saat ia butuh.

Informan keenam adalah santriwati angkatan 2019 dari program studi Ekonomi Islam. Informan sudah menggunakan media sosial sejak tahun 2014. Media sosial yang dimiliki berupa Email, Facebook, Instagram, line, telegram, tik tok dan WA. Informan mempunyai hampir dua hingga tiga akun dalam setiap media sosial dengan user Kami\_liyar, Rahma, Informan Rahma. Hampir setiap waktu Informan menggunakan media sosialnya.



Informan ketujuh merupakan mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2017. Informan sudah menggunakan media sosial sejak tahun 2011 saat ia masing di sekolah menengah pertama (SMP). Hingga kini media yang digunakan berupa Instagram, Twitter, Youtube, whatsapp, Line, Facebook. Informan menggunakan media sosial setiap hari di waktu yang tidak menentu. Informan menggunakan nama penanya yakni Jazeera Informan untuk user akun media sosialnya.

Informan kedelapan adalah santriwati angkatan 2019 program studi Akuntansi. Informan sudah dari lama menggunakan media sosial namun baru sering lagi menggunakannya setelah ia lulus dari pondok di tahun 2018. Setiap hari Informan menggunakan media sosial dengan intensitas penggunaan yang bertambah di waktu senggang. Media sosial yang digunakan adalah Instagram, Twitter, wa, line, telegram, Facebook. Informan mempunyai dua akun instagram dengan namanya sendiri dan satu akun lainnya di setia jenis media sosial.

Informan kesembilan merupakan santriwati baru dan mahasiswa baru angkatan 2020. Informan mengambil program studi Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia. Informan mulai menggunakan media sosial sejak kelas 1 Madrasah Tsanawiyah. Informan menggunakan media sosial ketika sudah selesai mengerjakan seluruh pekerjaan wajib. Media Sosial yang digunakan adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, Line dengan jumlah akun Whatsapp dan Instagram ada dua, Facebook dan Line berjumlah satu akun

Informan kesepuluh adalah mahasiswi program studi pendidikan agama Islam tahun 2017. Informan menggunakan media sosial sejak tahun 2011 saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Informan menggunakan media sosial setiap hari kecuali ketika sholat, tidur, bepergian atau ketika ada acara. Informan memiliki media sosial Facebook, instagram, line, whatsapp Fb ada 2 akun dengan user Triia, Informana\_99, Informanrejeke ig 2 akun, line 1, wa 1.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Keadaan Geografis**

Penelitian dilakukan di rumah susun mahasiswa atau Rusunawa Pondok Pesantren Putri Universitas Islam Indonesia yang terletak di Jl. Kaliurang km 14,5 Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55584 yang merupakan tempat tinggal resmi bagi mahasiswi santri PP UII. Pesantren Putri Universitas Islam Indonesia yang berada di lingkungan kampus pusat merupakan bagian dari Pesantren Pusat UII khusus asrama mahasiswa putra yang berada di Jl.Selokan Mataram, Dabag, Condong Catur Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Asrama khusus santri mahasiswi berada di lantai empat dan lantai lima bangunan rusunawa utara Universitas Islam Indonesia yang ada di lingkungan universitas. Bangunan berbentuk kembar persegi panjang dengan bagian utara dan bagian selatan yang sama dan berjarak tengah satu sama lain.

Sebelah timur asrama terdapat kantin Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, menwa mahasiswa dan asrama takmir Masjid Ulil Albab UII. Sebelah barat ditutup dengan tembok tinggi yang membatasi lingkungan asrama dan jalan umum di luar lingkungan kampus. Sebelah utara terhamparkan dengan persawahan milik warga dan juga dibatasi dengan tembok yang tinggi. Selatan asrama adalah Fakultas Kedokteran dan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial UII. Jalan utama menuju pondok putri UII melalui boulevard Universitas Islam Indonesia hingga masjid Ulil Albab kemudian belok ke arah barat laut hingga ada bangunan berlantai lima berwarna coklat dan krem. Pondok putri juga berada di dataran rendah daerah jogja dimana gunung Merapi dapat terlihat jelas dari pondok putri.



Gambar 2.1

(Asrama Pondok Pesantren Putri UII)

#### 4. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren UII berdiri pada tahun 1996 sebagai program rekrutmen mahasiswa unggulan (UII, 2020). Pesantren UII diprakarsai oleh mantan rektor UII Zaini Dahlan dan para pemimpin lainnya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang akan menjadi salah satu keunggulan kampus UII. Ide tersebut muncul sejak awal 1990-an dan baru terealisasi di tahun 1996. Pesantren UII dibangun dengan semangat keislaman dan keinginan untuk mencetak kader bangsa yang berasal dari umat Islam di Indonesia. Saat itu juga nama UII masih terlebih bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan tahun 1945. Pendirian pesantren UII diharapkan dapat menyeimbangkan bidang keilmuan umum dan ilmu agama dengan integritas keimanan dan keilmuan. Harapan selanjutnya dapat mencetak alumni yang multitalenta dalam bingkai Islam Rahmatan lil alamin. Perintis Universitas Islam Indonesia yang sekaligus menjadi wakil presiden pertama Mohammad Hatta mencetuskan bahwasanya Sekolah Tinggi Islam dibentuk untuk mencetak alim ulama yang berilmu pengetahuan luas yang terus memiliki semangat seiring berjalannya waktu yang dinamis. Alim berat orang yang berilmu pengetahuan baik agama ataupun umum yang dapat menjadi pendakwah sekaligus pendidik di masyarakat. Dibuatlah STI (Sekolah Tinggi Islam) untuk memfasilitasi generasi pemuda yang akan menjadi alim ulama bermanfaat di masyarakat. Serangkaian dengan itu juga pondok pesantren Universitas Islam Indonesia dibangun untuk mewujudkan cita-cita pendiri UII Prof. H. Zaini Dahlan M.A, dan Prof Dr.H.Moh. Mahfud MD Wijaya,

2020). Faktor catur Dharma UII yang mengedepankan dakwah Islamiyah menjadi pendukung berdirinya Pesantren UII.

Tahun pertama program ini hanya diperuntukan bagi Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang saat ini menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam. Satu tahun berlalu selanjutnya baru dibuka untuk seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Indonesia kecuali Fakultas Kedokteran. Mahasiswa yang lulus seleksi program unggulan santri PP UII akan dibina secara intensif dalam lembaga pondok pesantren yang dikombinasikan dengan pendidikan reguler strata satu (S1) di fakultas yang ada di UII. Mahasiswa juga diberi fasilitas pembebasan biaya kuliah selama masa belajar hingga lulus dengan maksimal masa studi lima tahun. Pembebasan biaya berupa iuran catur dharma dan SPP bulanan sesuai fakultas masing-masing, asrama, KKN, skripsi, dan Wisuda. Tanggal 2 Oktober 24 tahun silam Pesantren UII dibuka dan diresmikan oleh Bupati Sleman Arifin Ilyas, Prof.Amin Rais, Prof.Dr.Moh. Mahfud MD (mewakili Rektor Prof.Zaini)

#### 5. Visi dan Misi

Visi pesantren UII adalah terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang rahmatan lil'alamin, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah. Misi pondok pesantren berupa membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.

#### 4. Tujuan pondok pesantren

- a. Melahirkan Intelektual Muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul karimah
- b. Melahirkan Intelektual Muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah Islamiyah
- c. Melahirkan Intelektual Muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global.

#### 5. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren UII merupakan sistem satuan kredit semester (SKS) dengan metode klasikal menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setiap santri wajib menyelesaikan 66 SKS yang dipaketkan selama 7 semester atau tiga setengah tahun. Kurikulum yang diterapkan pesantren di design dengan mengacu pada profil lulusan yakni mengarah pada kemahiran bahasa Arab dan Inggris, kemampuan ijtihad, dakwah Islamiyah, dan akhlakul karimah. Perkuliahan biasanya dilakukan di malam hari mulai pukul 18.00 hingga 21.00 sesuai jadwal mata kuliah yang sudah dibagikan. Total mata kuliah yang diajarkan berjumlah 33 mata kuliah. Hari Selasa pagi, Kamis pagi, dan Minggu malam terdapat kajian kitab kuning rutin yang wajib diikuti seluruh santri. Kajian dilaksanakan di kelas bawah lantai 1 dengan menggunakan buku Nasoihul Ibad di hari Selasa dan Kamis pagi. Minggu malam menggunakan buku Irsyadul 'Ibad Kajian dilaksanakan kurang lebih 30 menit dari jam 05.00 a.m hingga jam 05.30 a.m.

Pengasuh pondok pesantren putri masih menjadi satu dengan pengasuh di pondok Putra. Saat ini pengasuh pondok adalah Ustad Ustadz Suyanto, M.Si., M.Pd. dan direktur pondok pesantren Ustadz Drs. H. Asmuni Mth, MA. Dosen yang mengajar juga diambil dari dosen tetap UII dan dosen luar yang dipercayai untuk mengampu mata kuliah sesuai ahlinya. Mayoritas dosen yang mengajar adalah juga lulusan dari Pondok Pesantren dan Universitas Terkemuka baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa dosen menjadi penguji saat proses seleksi santri baru dan berkontribusi dalam pemilihan santri baru yang berasal dari mahasiswa UII. Ujian dan syarat masuk pesantren UII meliputi kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, TOEFL minimal 450, SKCK, Ijazah SMA dengan nilai minimal 8,00. Santri yang lulus ujian diwajibkan tinggal di asrama pondok pesantren hingga lulus kuliah dan menaati seluruh peraturan yang ditetapkan.

Syarat untuk tetap mendapatkan beasiswa pondok pesantren setiap tahunnya adalah mempertahankan nilai IPK 3,50 bagi program pendidikan non eksakta dan 3,25 bagi prodi eksakta per semesternya. Santri yang tidak memperoleh IPK minimal akan diberi SP atau surat peringatan hingga di SP ketiga santri akan dikeluarkan. Santri yang tidak menyelesaikan kuliahnya dan keluar dari pesantren di tengah masa studi akan diberikan sanksi berupa pengembalian uang sejumlah total pembayaran yang sudah dibayarkan pihak pesantren ke universitas. Konsekuensinya santri membayar denda ke pesantren dari keseluruhan biaya studi yang sudah dibayarkan sebelumnya. Mahasiswa yang sudah lulus diwajibkan untuk

mengabdikan 1 tahun sesuai penempatan dari kampus yang sudah ditentukan. Saat ini santri pengabdian berjumlah 7 orang dari angkatan 2015 dan 2016.

#### 6. Data Mahasiswi Santri

No	Angkatan	Jumlah Santri
1	2017	15 orang
2	2018	11 orang
3	2019	15 orang
4	2020	20 orang

#### 2.1

(Data mahasiswi santri)

Mahasiswa berasal dari berbagai daerah diantaranya Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jabodetabek, Yogyakarta, Kalimantan, Sumatra, dan Nusa Tenggara. Santri pondok pesantren memiliki kualifikasi keilmuan akademik dan non akademik yang bagus. Setiap tahunnya pasti mengirimkan delegasi ke luar negeri untuk mengikuti berbagai kegiatan dan lomba tingkat Internasional. Negara yang dikunjungi diantaranya Switzerland, Amerika Serikat, Perancis, Qatar, Korea, Turki, India, dan beberapa negara tetangga Indonesia seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam. Santri aktif serta mengikuti lomba nasional yang diadakan di luar Jogja dari berbagai universitas negeri dan swasta termasuk lomba yang dilakukan di luar pulau Jawa seperti acara MTQ nasional 2019 yang diselenggarakan di Aceh.

#### 7. Organisasi Santri Pondok Pesantren (OSPP)

Organisasi Santri Pondok Pesantren (OSPP) Putri Universitas Islam Indonesia merupakan suatu wadah untuk melatih kepemimpinan dan mempersatukan hubungan antar santri putri dalam membangun kehidupan yang sejahtera baik didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren. OSPP dalam aktivitasnya merupakan suatu media untuk menempa diri menjadi insan yang Islami dan berjiwa qurani dalam kehidupan sehari-hari, yang mengemban amanah “amar ma’ruf nahi munkar” serta mengembangkan potensi seni dan kreativitas yang dimiliki. Organisasi Santri Pondok Pesantren Putri UII berdiri pada tahun 2011. OSPP secara addindgal berada di bawah bimbingan direktur dan pengasuh pondok pesantren UII yang bersifat independen, tidak terikat dengan organisasi masyarakat maupun politik. Anggota OSPP Putri diambil dari angkatan kedua dan pertama di PP UII. Organisasi Santri Pondok Pesantren dikalangan mahasiswa UII pada umumnya belum diketahui secara luas. Hanya beberapa orang saja yang mengetahui adanya organisasi internal di Pondok Pesantren UII.

Bagian OSPP meliputi Ketua, Sekretaris, Bendahara, Divisi Ubudiyah, Divisi Kesehatan dan Olahraga, Divisi Pengembangan Sumber Daya Santri(PSDS), Divisi Kebersihan dan Rumah Tangga, dan terakhir Divisi Pengabdian Masyarakat. Ketua bertugas menjadi penanggung jawab umum dari seluruh divisi OSPP yang ada. Bertanggungjawab atas seluruh operasional dan sarana prasarana OSPP, bertanggungjawab dalam pengadaan kegiatan OSPP, serta melakukan pengoptimalan sarana dan prasarana belajar santriwati. Sekretaris bertugas mengurus tugas kesekretariatan seperti proposal, surat-menyurat, dokumentasi dan lain sebagainya. Kinerja ketua dan sekretaris salah satunya mewedahi berbagai saran dan masukan dari para santriwati PP Putri, untuk memperbaiki kinerja OSPP melalui form dan *direct communication*. Bendahara bertugas mengelola seluruh keuangan yang ada di pondok pesantren.

Divisi ubudiyah yaitu divisi yang bergerak di bidang keagamaan. Pengurus berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi santri shalat berjamaah di musholla dengan cara membangunkan sholat subuh, memberikan motivasi-motivasi dari Qur’an, hadits dan kata-kata mutiara. Divisi santri putri UII. Divisi PSDS bertugas membuat jadwal diskusi, pidato, pembuatan adding, pengadaan sharing session dan sebagainya. PSDS adalah divisi yang bergerak di bidang pengembangan akademik dan non akademik. Divisi Kesehatan dan Olahraga menyediakan obat-obatan, menjaga dan menyediakan peralatan olahraga, mengadakan kegiatan OSPP Games dan beberapa program kerja lain. Divisi Kebersihan dan Rumah Tangga adalah divisi yang mengatur dan membuat piket harian dan piket mingguan,

mengontrol kebersihan dapur, kebersihan kamar mandi, dan kebersihan seluruh asrama. Divisi Pengabdian Masyarakat bertugas untuk menebar manfaat dalam bentuk baksos dan pemberian perlengkapan sholat di tempat umum dan mushola serta masjid masyarakat. Divisi ini dibuat dalam rangka melibatkan peranan santri dan memperluas manfaat ke masyarakat.

## 8. Keadaan Mahasiswi Santri

### a. Kamar

Dua mahasiswi menempati setiap satu kamar yang ada di rusunawa lantai empat dan lima. Luas ukuran kamar sekitar 5x5 meter persegi dengan dua ranjang dan dua lemari yang sudah disediakan dari pihak kampus. Setiap tahunnya terdapat perpindahan kamar yang diatur secara acak sesuai dengan aturan angkatan ganjil dengan angkatan genap kecuali pada tahun pertama di pesantren. Tahun pertama di pesantren mahasiswi masih bisa sekamar dengan teman di satu angkatan yang sama. Kamar mandi terdapat di setiap ujung barat dan timur bangunan dengan jumlah 4 bilik kamar mandi yang bisa dipakai dan 4 lagi terdapat shower namun tidak bisa dipakai. Dapur berada di ujung timur lantai lima dan di ujung barat lantai empat bersebrangan dengan kamar mandi. Terdapat juga ruang study room dengan perpustakaan mini di depan mushola koridor tengah dari bangunan asrama.

### b. Piket Kebersihan

Piket harian dijalankan dengan jadwal yang sudah dibuat pengurus OSPP. Santri mengumpulkan jadwal kuliah pada pengurus OSPP yang kemudian dibuatkan jadwal untuk piket harian di pondok dimana tidak ada jadwal kuliah pagi para santri. Hari Ahad piket bersama dilakukan mulai jam setengah enam pagi. Malam harinya, pengurus OSPP membagikan bagian bersih-bersih kepada setiap santri untuk dilaksanakan di pagi hari. Snack atau konsumsi biasanya disediakan setiap sehabis piket Ahad bersama berupa gorengan, tahu bakso, dan berbagai jajanan pasar lainnya.

### c. Halaqoh

Halaqoh rutin dilakukan setiap hari Kamis malam atau malam Jumat dengan Sholat Magrib berjamaah dilanjutkan dengan membaca Surat Yassin. Salah satu santri memimpin untuk membaca surat Yassin dengan mikrofon dan santri lain mengikuti bersama. Agenda setelahnya berupa pengumuman dari OSPP dan diskusi bersama. Snack berupa gorengan biasanya di edarkan memutarinya halaqoh di saat sesi diskusi. Sholat Isya berjamaah biasa



dilakukan sebagai rangkaian penutupan halaqoh. Sholat berjamaah yang dilakukan dan dianjurkan untuk sholat di mushola tengah adalah sholat Subuh, Magrib, dan Isya. Sholat Duhur dan Asar biasanya bebas dilakukan dimana saja karena bertepatan juga dengan jam kuliah di kampus. Hari puasa sunnah Senin dan Kamis sesekali diadakan agenda buka bersama dari pengurus OSPP dengan menyediakan hidangan untuk berbuka puasa berupa buah, nasi kucing, dan gorengan.

#### d. Kegiatan Mahasiswi Santri

Kegiatan dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian dimulai dengan sholat subuh berjamaah dan membaca Al-Quran di pagi hari. Khusus di setiap hari Selasa dan Kamis pagi terdapat kajian kitab kuning yang wajib diikuti seluruh santri mulai jam lima hingga setengah enam pagi. Kuliah sesuai program studi masing-masing bisa dilakukan setelah kajian kitab. Pagi Hari biasa selain Selasa dan Kamis terdapat *free time* yang bebas digunakan setiap santri baik untuk keperluan kuliah di kampus atau untuk agenda pribadi masing-masing. Kegiatan harian pondok dimulai lagi sehabis magrib dengan adanya kuliah pondok. Setiap hari selalu ada jadwal kuliah kecuali kamis dan sabtu malam bagi santri pondok sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan mingguan berupa piket bersama di hari Minggu pagi dan juga olahraga bersama yang dianjurkan untuk diikuti santri di halaman depan rusunawa.

Kegiatan tahunan yang rutin dilakukan setiap tahun adalah foto bersama seluruh santri pondok pesantren putri Universitas Islam Indonesia dan foto per angkatan. Perfotoan dilakukan di boulevard Universitas Islam Indonesia dengan background tulisan Universitas Islam Indonesia. OSPP Cup juga rutin dilakukan setiap tahunnya. OSPP Cup adalah acara perlombaan yang diadakan antar angkatan seperti badminton, aerobik, catur, karya seni dan sebagainya. Outbond dilakukan setiap dua tahun sekali dibarengi dengan arung jeram. Acara outbond dilakukan di luar pondok pesantren dan digabung bersama santri putra. Acara Idul Adha biasanya dilakukan di pesantren putra dengan menyembelih kambing dan mengadakan lomba memasak sate dari kelompok campur perangkatan yang ditentukan pengurus OSPP. Acara keagamaan peringatan maulid nabi, peringatan satu Muharram, dilakukan bersama dengan pengasuh pondok pesantren.

## B. Kalender Rencana Kegiatan

### ORGANISASI SANTRI PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERIODE 2019-2020 M

<b>FEBRUARI</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	1	2	3
11= Perkuliahan Semester Genap						
14= Khataman Al-Qur'an						
21= Diskusi Ilmiah						
24= Pengumpulan Buletin Al-lu'lu' (PSDS)						
24= Sterilisasi Asrama (Kebersihan)						
28= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP (Ketua)						

<b>MARET</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31
1= Mading Angkatan 2018 A (PSDS)						
7= Ifthor Jama'i Shughro (Ubudiyah)						
9 = Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah						
14= Bedah Buku						
1= Khataman Al-Qur'an						
28= Kajian Kemuslimahan (Ubudiyah)						
30= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP (Ketua)						
31= Renang 1 (Kesehatan & Olahraga)						

<b>APRIL</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14

15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					
4= Pengumuman Kamar Terbersih dan Individu Tergiat ( <b>Kebersihan</b> )						
4 = Ifthor Jama'i Sugthro ( <b>Ubudiyah</b> )						
5= Mading Angkatan 2018 B ( <b>PSDS</b> )						
6 = Kegiatan Isra' Mi'raj ( <b>Ubudiyah</b> )						
13= Seminar Tematik						
18= Sharing Session Inspirasi Mahasiswa 1 ( <b>PSDS</b> )						
25= Khataman Al-Qur'an						
27= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						
28= Pencetakan Buletin Al-lu'lu periode 1 ( <b>PSDS</b> )						

MEI						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		
2= Pengumuman Kamar Terbersih dan Individu Tergiat ( <b>Kebersihan</b> )						
17= Mading Angkatan 2017 A ( <b>PSDS</b> )						
18= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						

JUNI						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
16= Syawalan Idul Fitri						
17= Perkuliahan tahap II						
22= Bakti Sosial 1 ( <b>Pengabdian Masyarakat</b> )						
23= Pencetakan buletin Al-Lu'lu' periode 2 ( <b>PSDS</b> )						
27= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						
28= Mading Angkatan 2017 B ( <b>PSDS</b> )						
29-30= Penguatan Bahasa Arab (Test Simulation)						

JULI						

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				
4= Pengumuman Kamar Terbersih dan Individu Tergiat ( <b>Kebersihan</b> )						
6-7= Penguatan Bahasa Inggris (Test Simulation)						
8-13= Ujian Akhir Semester Genap TA 2019/2020						
27= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						

<b>AGUSTUS</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	
29= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						
31= Tahun Baru Hijriah ( <b>Ubudiyah</b> )						
<b>SEPTEMBER</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						
1= Pencetakan buletin Al-Lu'lu' periode 3 ( <b>PSDS</b> )						
5= Pengumuman Kamar Terbersih dan Individu Tergiat ( <b>Kebersihan</b> )						
7= Bakti Sosial 2 ( <b>Pengabdian Masyarakat</b> )						
13= Mading Angkatan 2016 A ( <b>PSDS</b> )						
14= Petasan ( <b>Ketua</b> )						
19= Sharing Session Inspirasi Mahasiswa 3 ( <b>PSDS</b> )						
26= Seminar Menghafal Al-Qur'an ( <b>Ubudiyah</b> )						
28= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						
<b>OKTOBER</b>						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27

28	29	30	31		
3= Pengumuman Kamar Terbersih dan Individu Tergiat ( <b>Kebersihan</b> )					
5= Acara Keakraban Santriwati ( <b>Ketua</b> )					
11= Mading Angkatan 2016 B ( <b>PSDS</b> )					
14= Ifthor Jama'i Kubro ( <b>Ubudiyah</b> )					
17-18= OSPP CUP ( <b>Kesehatan 7 Olahraga</b> )					
24= Sharing Session Inspirasi Mahasiswa 4 ( <b>PSDS</b> )					
27= Pencetakan buletin Al-lu'lu' periode 4 ( <b>PSDS</b> )					
31= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )					

NOVEMBER						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	
9= Maulid Nabi ( <b>Ubudiyah</b> )						
23= Rapat Evaluasi Pengurus OSPP ( <b>Ketua</b> )						
24= Renang 2 ( <b>Kesehatan 7 Olahraga</b> )						
28= Sharing Session Inspirasi Mahasiswa 5 ( <b>PSDS</b> )						
30= Baksos 3 ( <b>Pengabdian Masyarakat</b> )						

DESEMBER						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					
1= Pencetakan buletin Al-lu'lu' periode 5 ( <b>PSDS</b> )						
7= Musyawarah Besar						
8= Pemilihan dan Pelantikan Ketua OSPP Baru						

2.3

(Kalender kegiatan tahunan 2019/2020)

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

Lingkungan pesantren putri Universitas Islam Indonesia dan lingkungan media yang digunakan bagi informan saling berkesinambungan dan menghasilkan penggunaan di dalamnya. Mahasiswi tidak dapat terlepas dari media sosial sekalipun mereka ada di lingkungan pesantren bahkan beberapa informan menggunakan media itu sendiri sebagai gaya hidup. Informan menjawab pertanyaan penelitian mengenai penggunaan media sosial dalam realita kehidupan dengan jawaban yang bermacam-macam. Dua kategori pepenggunaan dari informan mencakupi penggunaan positif dan penggunaan negative. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami meliputi dakwah dan silaturahmi, penggunaan komunikasi, penggunaan sumber informasi, penggunaan teman, penggunaan hiburan, penggunaan gaya hidup, penggunaan branding, penggunaan jual beli, penggunaan inspirasi, penggunaan menggali potensi, penggunaan pendidikan, penggunaan pendidikan, dan penggunaan berbagi. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah penggunaan insecure, penggunaan khawatir, penggunaan malu, penggunaan ketagihan, penggunaan menakutkan, penggunaan kufur, penggunaan iri dan dengki.

#### 1. Penggunaan Media Sosial bagi Santriwati

Pengguna media sosial memanifestasi penggunaan sosial dengan berbagai cara dan di platform yang berbeda setiap individu, *for users, sociality manifests in different ways on different platforms*. Untuk itu ditemukan kategori pepenggunaan dari informan mencakupi penggunaan positif dan penggunaan negatif. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami meliputi dakwah dan silaturahmi, penggunaan komunikasi, penggunaan sumber informasi, penggunaan teman, penggunaan hiburan, penggunaan gaya hidup, penggunaan branding, penggunaan jual beli, penggunaan inspirasi, penggunaan menggali potensi, penggunaan pendidikan, penggunaan pendidikan, dan penggunaan berbagi.

##### a. Penggunaan Positif

Lingkungan pesantren dan media yang digunakan bagi informan saling berkesinambungan hingga menghasilkan penggunaan di dalamnya. Media sosial menjadi media yang dipakai seluruh santri dalam kehidupan sehari-harinya meskipun di dalam asrama

sekalipun mahasiswa tetap memakai media. Berdasar dari hasil wawancara dengan para Informan ditemukan dua kategori utama dari penggunaan pemakaian media sosial yakni penggunaan positif dan penggunaan negatif. Penggunaan positif adalah penggunaan yang hanya memberikan unsur kebaikan dari penggunaannya. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan Islami yang meliputi penggunaan dakwah dan silaturahmi. Penggunaan positif lainnya media sosial sebagai alat komunikasi, sumber informasi, sebagai hiburan, sebagai teman, sebagai gaya hidup, sebagai sumber inspirasi, sebagai branding, sebagai sarana jual beli, sebagai wadah untuk berbagi, sebagai tempat menggali potensi, sebagai pembelajaran dan pendidikan.

### 1. Penggunaan Islami

Penggunaan Islami hadir dari mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dalam menggunakan media sosial sehari-hari. Penggunaan positif Islami adalah penggunaan yang mengandung unsur dan nilai-nilai ajaran Islam. Dari jawaban Informan juga ditemukan penggunaan Islami sebagai dakwah dan silaturahmi dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Penggunaan tersebut hadir karena ada unsur ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang pasti dimiliki setiap santri di pondok pesantren. Mayoritas dari Informan telah mengenyam pendidikan agama Islam di pesantren lebih dari tiga tahun. Informan mempelajari banyak ilmu agama dari yang dasar hingga detail, mata pelajaran fiqh, ushul fiqh, shorof, nahwu, adab banyak dipelajari sebelumnya. Informan juga lancar dan fasih membaca Al-Quran bahkan menghafalkan hingga 30 juz utuh secara sempurna. Salah satu Informan mengatakan bahwa tetap dan harus menjaga marwah atau martabat pondok dengan mencontohkan yang baik-baik di media sosial. Dengan latar belakang pesantren yang dimiliki harus memperhatikan tata krama dimanapun dan kapanpun berada termasuk dalam berlaku di media sosial. Informan dua menyampaikan, “Sebagai anak pondok yang tau agama at least bisa menjaga nama baik pondok dengan memberi contoh yang baik di media sosial ya walaupun aku belum religius banget dan masih banyak kekurangan” (Sleman, 9 oktober 2020).

Informan terus berusaha agar selalu mengerjakan kewajiban terlebih dahulu sebelum menggunakan media sosial. Tidak setiap saat mahasiswi hanya mengerjakan kewajiban dalam Islam seperti sholat saja melainkan juga terkadang bermain media sosial hanya saja dalam batasan yang wajar. Mengaji juga sering dilakukan Informan setelah waktu sholat

Magrib jadi jarang yang memainkan media sosial setelah magrib kecuali ketika sedang berhalangan sholat atau haid atau ada urusan yang mendesak. Informan enam mengatakan,

“Dalam mengatur penggunaan media sosial, saya biasanya memberikan batasan pada jam-jam tertentu. Hal ini saya lakukan agar kewajiban saya tidak tersampingkan dengan adanya media sosial. Sehingga ketika belajar ya belajar, mengaji ya mengaji dan bersantai pun bersantai dengan media sosial. Namun jika saya merasa jenuh ketika belajar, saya akan menyelinginya dengan berselancar sejenak dalam media sosial.” (Sleman, 8 Oktober 2020)

Penggunaan Islami yang sangat terlihat dalam penggunaan Media Sosial dalam realita kehidupan santriwati adalah penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Penggunaan media sosial sebagai dakwah nyata hadirnya dalam realita kehidupan santri pesantren putri UII. Taujihah atau nasihat salah satu Ustad yang ada di Pondok Pesantren mengatakan bahwa sekarang di media sosial idharul haq dan idharul bathil (kebenaran dan kesalahan) sudah saling berpacu satu sama lain di media sosial. Penting bagi para generasi muslim saat ini yang mempunyai kemampuan literasi, kemampuan editing, dan kemampuan apapun selama itu positif untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan baik agar dimanfaatkan di media sosial. Jangan sampai media sosial saat ini hanya didominasi dengan konten-konten negatif. Ekologi media secara nyata sangat mempengaruhi hal yang dilakukan termasuk dalam hal dakwah yang tidak lagi dilakukan melalui metode ceramah saja.

Berdakwah di media sosial dapat digunakan sebagai ladang berjuang untuk menampakan kebenaran. konten-konten kebaikan Harus tetap ditambah lebih banyak lagi dengan ilmu dan kaidah yang sesuai syariat Islam. Sebelum membagikan postingan atau membuat suatu postingan dakwah penting dilakukan klarifikasi ulang terhadap informasi diperoleh. Konten dimaknai secara keseluruhan dan tidak boleh hanya sebagian saja atau potongan-potongan ceramah yang dapat membuat pemahaman menjadi kurang sempurna. Informan tujuh menyampaikan, “Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk berdakwah hal yang urgent sekali. Aku senang banget kalo bisa sharing hal-hal yang berkaitan dengan agama biar bermanfaat gitu, (Sleman, 12 Oktober 2020)





### 3.1

(Informan memposting dakwah dengan mengingatkan orang lain untuk membaca surat Al- Kahfi di hari Jumat.)

Informan memakai media sosial untuk berdakwah bersamaan dengan pemakaian media sosial instagramnya untuk membagikan hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Informan menggunakannya selain sebagai pengingat diri juga sebagai dakwah kepada khalayak untuk senantiasa berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT.

Penggunaan Islami selanjutnya yang hadir dari penggunaan media sosial di kalangan santriwati adalah penggunaan media sosial untuk menjaga silaturahmi. Pemilihan kata silaturahmi menjadi kunci utama penggunaan Islami karena apabila ditanyakan dengan orang awam bisa jadi menjawab dengan penggunaan berhubungan. Dalam bahasa Arab silah artinya hubungan dan rahmi berasal dari kata rahmah yang berarti kasih sayang. Apabila dihubungkan silaturahmi adalah hubungan dan kasih sayang dapat diartikan juga menjalin hubungan kekerabatan yang mengandung kasih sayang antar sesama muslim. Media sosial menjadi salah satu sarana untuk menjaga silaturahmi agar tetap berjalan walaupun sudah tidak berada di satu tempat yang sama lagi.

Media sosial memungkinkan untuk menghubungkan dengan orang-orang yang jauh sehingga dapat berbincang bersama dan menjalin silaturahmi. Hukum silaturahmi dalam Islam adalah Fardhu Kifayah, didalamnya terkandung banyak kebaikan termasuk

memperlancar rizki dan menyambung hubungan baik sesama muslim. Fardhu dibagi menjadi dua yakni fardhu 'ain dan fardhu kifayah, fardhu 'ain adalah yang wajib dilakukan setiap muslim baligh tanpa terkecuali. Fardhu kifayah adalah kewajiban seorang muslim yang akan gugur ketika muslim lainnya sudah mengerjakannya. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat silaturahmi dapat dilakukan dimana saja termasuk melalui perantara media sosial. Silaturahmi dalam Islam juga tidak terpaksa dalam hubungan kekeluargaan dengan bertamu kerumah masing-masing yang terpenting adalah bagaimana hubungan persaudaraan terjalanakan dengan baik melalui berbagai cara. Informan delapan menyampaikan, “media sosial juga sangat berpenggunaan bagi saya untuk menjalin hubungan baik atau silaturahmi dengan teman2 saya, terutama teman2 saya dulu yang sudah terpisah dari mulai beda daerah hingga beda negara,” (Sleman, 7 Oktober 2020).

## 2. Penggunaan Komunikasi

Penggunaan media sosial sebagai Alat komunikasi menjadi jawaban dari para Informan. Media sosial menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan jarak, ruang, dan waktu yang tidak terbatas. Media sosial membantu menghapus batasan-batasan untuk berkomunikasi dari batasan ruang maupun waktu. Media sosial membantu manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak, dan tidak peduli di waktu siang ataupun malam. Informan mengakui dengan adanya media sosial ia mudah sekali berkomunikasi dengan orang tua dan saudaranya yang berada di luar Jogja. Komunikasi dengan keluarga dan teman dekat dilakukan dengan menggunakan media sosial whatsapp. Komunikasi dengan teman lama biasa dilakukan dengan menggunakan media sosial instagram. Komunikasi yang dilakukan secara virtual melalui media sosial dapat menjaga silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah antar manusia. Komunikasi jarak dekat dalam satu tempat juga dilakukan dengan media sosial. Di pondok pesantren putri UII misalnya dikarenakan santriwatinya dibagi ke dalam beberapa kamar komunikasi antar angkatan biasa dilakukan di grup line ataupun grup whatsapp. Dari grup komunikasi lebih mudah dilakukan tanpa harus menghampiri satu per satu kamar masing-masing mahasiswa. Informan delapan mengatakan,

“Penggunaan sosial media bagi saya, adalah media sebagai alat komunikasi jarak jauh/dekat, mencari informasi/berita, entertainment dengan adanya sosmed memudahkan kita dalam berkomunikasi, mencari info, sdh kenal ataupun belum, kita bisa bertanya2 di sosmed ex. Instagram. Bagi perantau bisa berkomunikasi dengan org tua, saudara, dll. Berita juga cepet bgt sampai ke

kita dimanapun dan kapanpun. Baik seputar ekonomi, politik, kesehatan, bencana, dll tanpa mengenal batasan jarak”(Sleman, 5 Oktober 2020)



### 3.2

(Komunikasi yang dilakukan antar santriwati melalui Line grup)

### 3. Penggunaan Informasi

Penggunaan positif selanjutnya adalah media sosial juga dipenggunaani sebagai sumber informasi. Seluruh informasi dapat dicari melalui perantara media sosial. Berbagai informasi tersebar dan tersedia lengkap dalam segala hal baik bidang agama, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Mencari Informasi mengenai orang lain, perusahaan, organisasi atau yang lebih dikenal dengan *stalking* juga banyak dilakukan di media sosial. Misal sebelum mengundang pemateri untuk mengisi kajian atau acara biasanya terlebih dahulu melihat media sosialnya atau sebelum ingin mendaftar organisasi dapat mencari informasi terlebih dahulu melalui akun instagram resmi organisasi tersebut. Info-info mengenai kajian juga banyak tersebar di media sosial dan beragam informasi lainnya yang tak terbatas jumlahnya.



### 3.3

(Informasi kajian di Instagram resmi Dakwah Hijrah Mahasiswa)

Informan mengakui lebih sering mendapatkan informasi mengenai berita terkini melalui media sosial facebook dan Instagram karena info yang didapatkan akurat dan luas daripada mencari di website google. Informasi yang hadir dari media sosial FB dan IG sangat up to date bahkan bisa mendapat informasi secara live langsung di waktu yang sama tanpa pergi ke tempat dimana sumber informasi berasal. Contohnya saat demo RUU cipta kerja informasi yang tersebar di media sosial sangat masif dan sangat up to date daripada mencari informasi dari media lain seperti koran yang menunggu di hari berikutnya atau media lainnya. Informan Sembilan mengatakan,

“Aku pake medsos buat dapet informasi yang update kayak waktu demo soal RUU Cipta Kerja kemarin soalnya aku lebih banyak main hp dan medsos jarang biasanya kalo googling untuk dapat berita terkini. Selama di jogja biasanya akses berita dari instagram. Infonya luas dan lumayan akurat. Kalau di rumah karena keterbatasan kuota, jadi info dari facebook. Biasanya ada link berita untuk akses berita itu. Tapi kalau di fb biasanya info lokal sekitar tempat tinggal. Kalau instagram info global seluruh indonesia bahkan seluruh dunia.”(Sleman, 12 Oktober 2020)

#### 4. Media Sosial sebagai teman

Informan dan Informan mengaku bahwa penggunaan media sosial baginya berpenggunaan sebagai teman dalam realita kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial sebagai teman diungkapkan karena media sosial saat ini bukan hanya sekedar alat komunikasi. Media sosial juga menemani dalam kegiatan sehari-hari baik untuk memberi informasi terkini, dapat memberi hiburan ketika lelah serta dalam kenyataannya media sosial lah menemani setiap hari yang dapat diakses melalui smartphone, laptop, tablet. dan alat lainnya. Media sosial dapat menjadi teman yang mengerti dan memahami keinginan

individual. Informan mengatakan penggunaan media sosial baginya sebagai teman karena setiap ia merasa sepi akan main media sosial. Media sosial sebagai teman juga dapat membuat seseorang merasa nyaman dan bebas memanfaatkan media sosial yang dimilikinya. Informan empat mengatakan,

“bagi saya media sosial berpenggunaan sebagai teman. Saya pribadi belum bisa mengatur waktu dalam menggunakan media sosial. Jadi ya setiap merasa sepi, butuh teman, mainnya media sosial. Bagi saya media sosial sangat penting hampir tidak lepas dari sosmed setiap harinya.” (Sleman, 8 Oktober 2020)

Informan enam juga menyampaikan bahwa penggunaan media sosial baginya juga sebagai teman dan tidak berpenggunaan sebagai komunikasi saja,

“Bagi saya media sosial bukan hanya sekedar alat komunikasi masa kini. Media sosial di mata saya sama halnya seperti teman, yang kadang dapat memberi informasi terkini, menghibur ketika saya lelah dan nyatanya media sosial lah yang selalu menemani saya setiap harinya.”(Sleman,8 Oktober 2020)



3.4

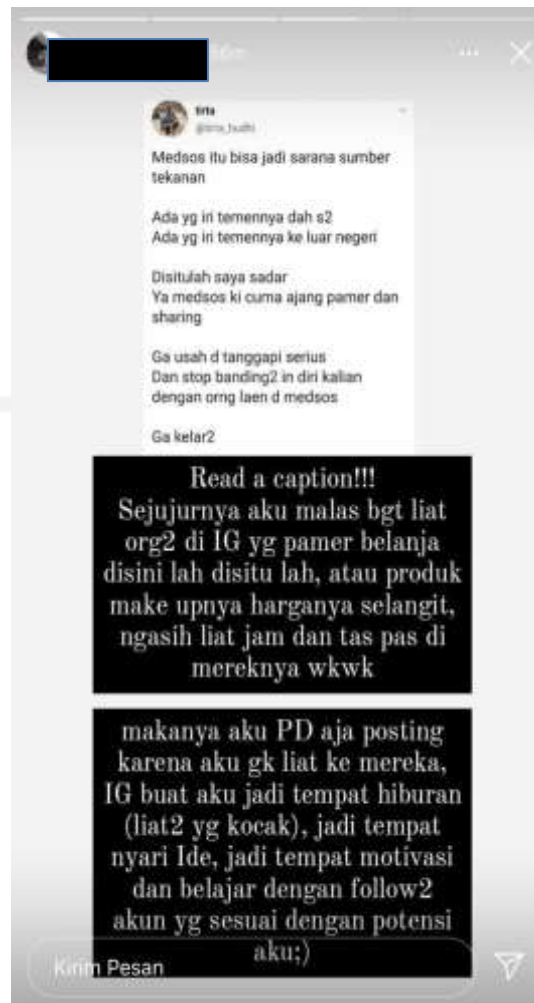
(Salah satu unggahan Informan bersama teman di Instagram)

## 5. Penggunaan Hiburan

Penggunaan media sosial sebagai hiburan dilakukan dalam rangka menghibur diri dari kepenatan. Media sosial menghadirkan konten-konten lucu yang ringan dan menghibur hingga membuat tertawa terpingkal-pingkal ketika melihatnya. Informan menyatakan menggunakan media sosial di sela-sela jam luang atau di kala selingan ketika mengerjakan tugas. Saat mengerjakan tugas yang belum selesai tapi sudah pusing dan penat biasanya berhenti sebentar untuk hiburan. Setelah mendapat hiburan dari media sosial kepenatan

mengerjakan tugas sudah hilang dan dapat meneruskan kembali untuk mengerjakan tugas. Informan pertama mengatakan, “Penggunaan media sosial buat aku sebagai hiburan soalnya ada beberapa story yang punya efek-efek lucu setelah main medsos jadi bikin ngakak dan menghibur banget. Kalo di tengah-tengah ngerjain tugas terus udah pusing buka medsos untuk selingan.” ( Sleman,5 Oktober 2020)

Dalam teori ekologi media menjelaskan bahwa lingkungan media saling mempengaruhi satu sama lain melalui pesan yang disampaikannya, begitu pula sekelilingnya akan mempengaruhi media sehingga terjadi proses saling mempengaruhi hingga mencapai keseimbangan. Hal tersebut sesuai dengan jawaban dari para Informan yang mengatakan bahwa penggunaan media adalah sebagai hiburan. Manusia dipengaruhi konten-konten lucu dan mengasyikan yang ada di media sosial sehingga menjadi terhibur ketika menggunakan media sosial. Keseimbangan antara manusia dan media pun benar adanya dengan penggunaan media sosial sebagai hiburan. Penggunaan media sosial sebagai hiburan sesuai dengan asumsi dari teori ekologi media bahwa media memperbaiki dan mengorganisir pengalaman dengan cara mempengaruhi pikiran dari manusia. Informan merasa lucu dan kocak ketika melihat konten-konten komedi di media sosial dan dapat menghibur Informan. Bahkan jika tidak sedang sendirian atau sedang bersama dengan teman maka akan membicarakan konten lucu bersama dan tertawa bersama. Secara tidak sadar media sudah memanipulasi pikiran-pikiran yang ada di otak baik secara langsung maupun tidak langsung.



3.5

(Postingan Instastory informan)

## 6. Penggunaan Sebagai Gaya Hidup

Media sosial sudah sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga terdapat Informan yang menjawab penggunaan media sosial sebagai gaya hidup. Informan mengaku bahwa terlepas bahwa media sosial sebagai alat komunikasi media sosial juga telah menjadi gaya hidup. Gaya hidup merupakan kebutuhan manusia yang merupakan bagian dari kebutuhan sekunder yang berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman sesuai dinamisasinya. Gaya hidup akan mempengaruhi perilaku individu yang akan menentukan konsumsi dari individu tersebut. Sesuai dengan perkembangan zaman masa kini juga dimana teknologi juga semakin canggih dengan penggunaan media sosial yang kian masif media sosial menjadi hal yang sangat penting dan menjadi gaya hidup dalam realita kehidupan sehari-hari. Informan mengaku ia sudah menjadwalkan batasan waktu untuk media sosialnya tetapi ternyata tidak konsisten sehingga ia terkadang melebihi batas waktu yang sudah ditetapkan

sebelumnya. Jadi ia tidak lagi memberi batasan penggunaan media sosialnya. Informan mulai membatasi penggunaan media sosial untuk gaya hidupnya dengan sewajarnya saja dengan otomatisasi jadwal kesehariannya. Informan tujuh menyampaikan,

“Media sosial sudah sangat membaur dalam kehidupan kita sekarang, jadi walaupun aku udah kasih jadwal sekalipun sudah mau dikonsistenkan dikasih batasan waktu tapi terkadang masih banyak pelanggaran dari waktu yang sudah diatur jadi aku ngga ada batasan juga dalam menggunakan media sosial jadi batasannya yang wajar wajar misalnya jam segini aku harus ngerjain tugas, beres-beres dsb jadi semuanya masih masa proses belajar” ( Sleman, 9 Oktober 2020) .

Informan enam juga mengatakan,” sesuai dengan perkembangan zaman masa kini, saya merasa media sosial adalah hal yang sangat penting dalam hidup saya. Terlepas dari media sosial adalah alat komunikasi, media sosial juga telah menjadi gaya hidup.” (Sleman, 8 Oktober 2020).



3.6

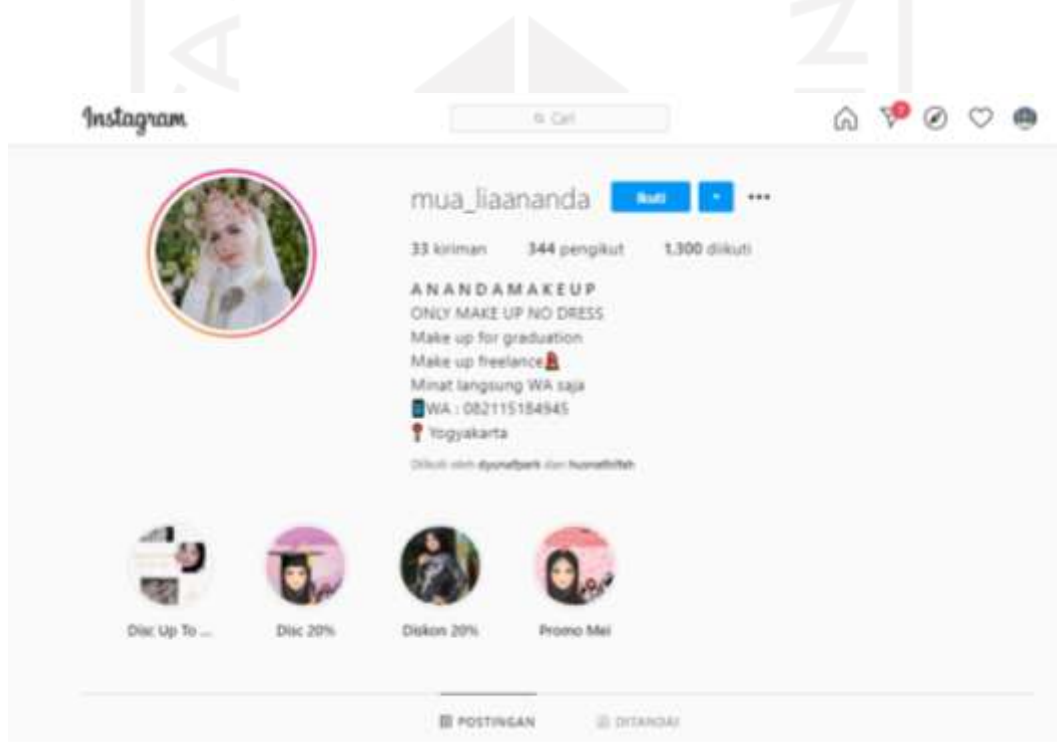
( Salah satu unggahan Informan mengenai perjalannya sebagai jejak diary di Instagram)

## 7. Penggunaan Branding

Penggunaan media sosial sebagai branding adalah untuk menunjukkan suatu identitas khusus yang ada di dalam personal atau produk. Citra, reputasi, persepsi adalah beberapa unsur yang ada di dalam proses branding. Branding dapat dibagi menjadi personal branding



ataupun branding produk. Media Sosial memberi peluang yang sangat besar kepada individu untuk melakukan personal branding. Nanda menggunakan media sosial baginya untuk menunjukkan skill make up atau tata rias yang ia punya melalui instagram. Akun@mua\_liaananda adalah akun khusus yang menunjukkan bahwa ia mempunyai keahlian merias orang lain dan untuk menawarkan jasa riasnya. Postingan dalam instagram berupa hasil riasannya dari beberapa client yang sudah ia rias kebanyakan adalah untuk riasan wisuda. Informan pertama mengatakan, “Penggunaan untuk sebuah media yang bisa alat promosi dan branding baik personal branding kemampuan skill, produk. Pokoknya media sosial memudahkan banget apalagi kalo punya produk,skill dan sesuatu yang dijual, skrng sangat penting.” (Sleman, 5 Oktober 2020)

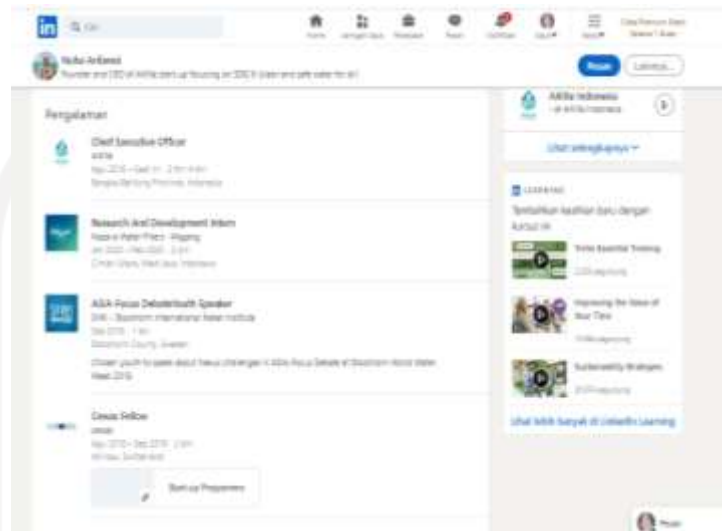


### 3.7

(Akun instagram @mua\_liaananda)

Melalui proses branding manusia bisa mengorganisasikan pengalaman-pengalaman di media sosial seperti melalui linkedin yang berarah pada orientasi bisnis dan pekerjaan yang digunakan oleh para jaringan profesional. LinkedIn adalah jenis media sosial yang berbentuk SNS (social networking sites) yang memungkinkan para penggunanya untuk saling terhubung dengan membuat profil yang berisi data diri serta pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan. Informan dua mengatakan,

“Personal branding buat kita mau cari kerja kita mesti tau koneksi tentang kerja-kerja kita atau background perusahaan LinkedIn kita bisa provide info tentang pengalaman kerja, riwayat pendidikan dan memperluas jaringan relasi. Kali di eropa mereka lebih ke arah professional kayak linkedin , email.” (Sleman. 9 Oktober 2020)



3.8  
(Akun LinkedIn)

Selain digunakan sebagai personal branding media sosial juga bisa untuk membranding produk. Informan menggunakan instagram untuk membranding startup tentang air di bidang lingkungan melalui filter air yang dibuat. Unggahan diatur dengan rapi dan gambar saling berhubungan dalam satu feed instagram dengan template yang sejenis.

#### 8. Penggunaan Jual Beli

Penggunaan media sosial sebagai sarana jual beli dipengaruhi oleh faktor berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Media sosial dimanfaatkan untuk keperluan sebelum transaksi jual beli. Penjual maupun pembeli sama-sama diuntungkan dengan adanya media sosial. Barang yang dijual juga beraneka ragam mulai dari bidang makanan, baju, aksesoris, jasa, elektronik, dan banyak lagi semuanya bisa ditemukan di media sosial. Beberapa penjual tidak perlu membuka kios untuk memasarkan dagangan, bisa melalui instagram, fb, grup wa, grup line dan sebagainya. Penjual mengunggah produk-produk yang dijual disertai dengan caption yang menarik minat pembeli. Untuk membangun kepercayaan pelanggan terhadap toko online penjual mengunggah testimoni-testimoni dari transaksi yang

dilakukan di media sosial. Testimoni berupa hasil *screenshot* percakapan saat transaksi dan perasaan pembeli dalam membeli barang setelah sampai dan diterima. Pembeli juga cukup membuka media sosial untuk memilih berbagai barang yang dibutuhkan tanpa perlu mendatangi toko secara langsung. Sebelum pergi ke toko secara langsung bisa menanyakan stock dan ketersediaan barang melalui media sosial. Facebook menyediakan halaman khusus untuk jual beli dengan nama marketplace facebook yang bisa di filter berdasarkan jenis barang yang dicari dan lokasi terdekat dari tempat tinggal. Sistem pembayaran yang ditawarkan juga beragam bisa transfer dan COD. COD atau cash on delivery adalah sistem pembayaran yang dilakukan ketika penjual dan pembeli sudah bertemu bisa di tempat yang disepakati bersama atau dititipkan melalui kurir yang mengantarkan barang. Informan sembilan menyampaikan,

“Aku buka lapak jualan online di status wa ku mau beli sesuatu di medsos juga bisa bisa, cari informasi barang apa gitu dari grup fb bisa di filter daerahnya dimana dalam zona berapa kilo aku beli hp ku yang sekarang juga nemu di grup facebook. Aku pernah beli hp dari fb sistemnya COD gitu. Alhamdulillah dpt hp yg bagus kualitasnya. Soalnya second seminggu Trus aku jual baju bekas di marketplace fb. Baju anak kecil gitu punya adikku. Bajunya dpt dri dikasih org juga. Tpi adiku ngga mau pake pdhal bagus. Alhamdulillah banyak yg minat trus laku. Jadi aku terinspirasi buat jualan di marketplace fb juga jual dompet tas dll. Wlwpun laku nya dikit2 pelan2 tpi alhamdulillah laku.”



3.9

(Postingan Jualan di Status Whatsapp)

## 9. Penggunaan Inspirasi

Penggunaan media sosial sebagai sumber inspirasi dari Informan menunjukkan inspirasi yang positif. Inspirasi adalah hal yang dapat membangkitkan rasa bahagia dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki individu. Pasion yang ada dalam diri dapat ditingkatkan dengan mencari inspirasi di media sosial atau kadang inspirasi muncul secara tidak sengaja di media sosial. Inspirasi yang dihadirkan melalui media sosial bermacam-macam bentuknya mulai dalam keseharian dan bahkan inspirasi saat mengerjakan tugas. Informan mengaku melalui aplikasi tik tok memperoleh inspirasi resep untuk memasak dorayaki di rumah, dari Facebook juga menemukan tentang pengobatan Pandemi Covid 19. Informan memanfaatkan dengan baik media sosial yang ada sebagai sumber inspirasi bahkan ketika sedih atau galau menemukan kata-kata yang bagus di medsos dan menjadikannya sebagai inspirasi. Tak jarang Inspirasi yang Informan dapatkan diunggah kembali ke media sosialnya yakni media sosial whatsapp. Informan sembilan menyampaikan, “Kalo aku make medsos lebih ke hal-hal yang menginspirasi contohnya di facebook atau tik tik ada orang yang ngeshare cara bikin ini, cara memanfaatkan itu, nah itu bisa menginspirasi apa yang memanfaatkan. Trus kalo lagi galau sedih pasti manusia lebih ingat ke Tuhannya nah trus dapet kata-kata mutiara trus baru share.”



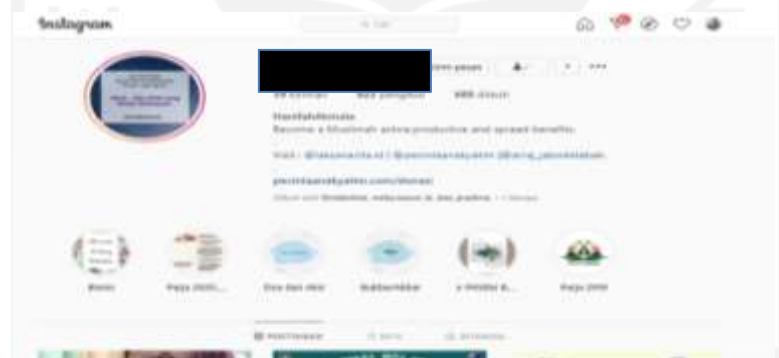
3.10

(Postingan yang menginspirasi bagi Informan diunggah kembali di status Wa)

## 10. Penggunaan Media Sosial Menggali Potensi

Penggunaan media sosial untuk menggali potensi berhubungan dengan penggunaan inspirasi yang telah dibahas sebelumnya. Setelah mendapatkan inspirasi informan dapat

melanjutkan inspirasi menjadi potensi diri yang terus berkembang. Media sosial menjadi perantara awalnya untuk menggali potensi yang ada di pribadi seseorang. Informan mengaku kadang melalui media sosial tertarik dengan fotografi, tidak berhenti di bidang foto juga mulai menggali potensi melalui videografi. Potensi di bidang keilmuan lain di luar Jurusan kuliah yang dipilih juga didapatkan beberapa melalui media sosial. Pengetahuan tentang psikologi banyak didapatkan dengan mengikuti akun-akun instagram psikolog seperti Analisa Widyaningrum. Pengetahuan keuangan ekonomi dapat dilihat di akun-akun seperti @gatherich, @financialku @nabubgsaham Dan lain-lain. Pengetahuan tersebut tidak hanya dijadikan pengetahuan saja melainkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menggali potensi diri. Informan berharap dengan adanya media sosial saat ini yang ia gunakan dapat terus menggali potensi diri yang dipunya serta dapat membawa ke relasi yang lebih luas. Penggunaan media sosial untuk menggali potensi sesuai dengan teori ekologi media bahwa segala tindakan manusia pasti berhubungan dengan media dan tidak dapat dipisahkan dengan media. Informan sepuluh mengatakan, “Penggunaan media sosial bagi saya adalah media sosial sebagai wadah untuk saya menggali potensi, keilmuan, dan pertemanan yang membawa kepada relasi yang jauh lebih luas. (Sleman, 9 Oktober 2020)



3.11

(Informan menggali potensi bisnis yang disimpan dalam Highlight Akun Instagram)

## 11. Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran dan Pendidikan

Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan adalah media sosial membantu untuk menambah ilmu pengetahuan baru dan mempermudah proses pembelajaran. Media sosial digunakan untuk pendidikan karena Pandemi covid 19 menyebabkan seluruh proses pendidikan dilakukan secara daring baik melalui wa grup, youtube, zoom meeting, google meet, dan lainnya. Media sosial juga membantu dalam

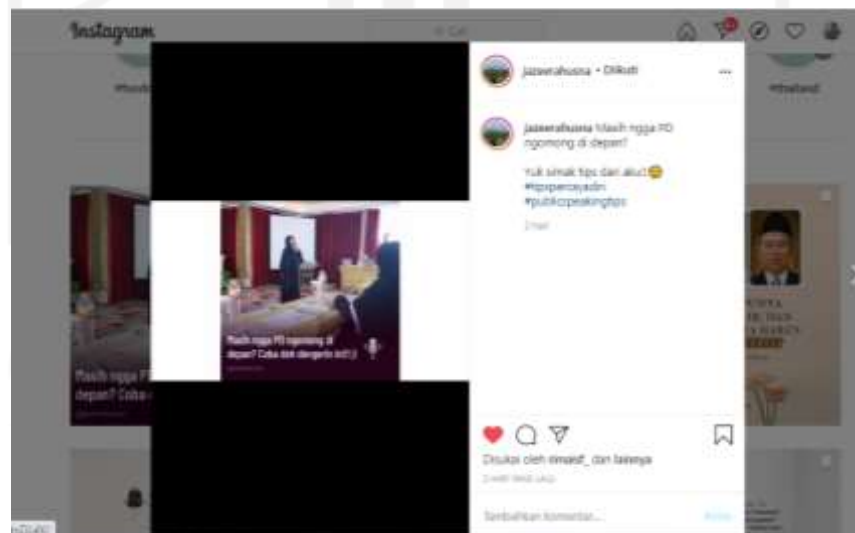
mengerjakan tugas yang dibebankan kepada mahasiswa dengan mengupload poster yang telah dibuat di akun instagram masing-masing atau mengupload di youtube dengan penilaian *likes* dan komentar dari *audience*. Informan mengatakan bahwa bukan orang yang senang membaca buku sehingga lebih nyaman dan senang belajar melalui media sosial baik yang berbentuk infografis, video, maupun audio visual. “Saya bukan orang yang suka membaca buku. Menurut saya, mendengarkan orang-orang berbicara mengenai banyak hal merupakan ilmu yang disampaikan secara audio visual. Saya rasa berselancar di sosial media sangat dapat menambah wawasan (Sleman 7 Oktober 2020).

Situasi pandemi covid 19 manusia sangat bergantung pada media untuk proses pembelajaran dan pendidikan karena tidak diperbolehkan mengadakan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran tidak boleh dilakukan secara langsung saat pandemic covid -19 dengan tujuan untuk mengurangi perluasan penyebaran Covid -19. Pembelajaran yang dilakukan secara langsung berpeluang untuk berkerumun di dalam satu ruangan tertutup dan tidak melakukan social distancing membuat virus yang tak kasat mata mudah berpindah dari satu orang ke orang yang lain. Aplikasi zoom yang sebelumnya tidak terkenal dan jarang dipakai menjadi salah satu aplikasi yang penting dan banyak digunakan untuk proses pembelajaran secara daring. Aplikasi yang digunakan tidak berupa zoom saja, untuk memudahkan komunikasi dengan dosen untuk membahas dan berdiskusi digunakan grup whatsapp. Youtube digunakan untuk menjelaskan materi dari para guru atau dosen. Podcast mengenai rangkuman materi juga bisa digunakan sebagai media yang membantu proses belajar mengajar berlangsung. Berikut pernyataan informan yang menggunakan media sosial sebagai pendidikan dan pembelajaran, “Media sosial itu penting terlebih untuk pandemic covid saat ini, karena melalui media sosial kita juga bisa belajar dan berkomunikasi contohnya aplikasi zoom dan google meet. (Sleman 8 Oktober 2020)

Informan lain menyatakan bahwa melalui media sosial banyak sekali pembelajaran, pendidikan, dan ilmu yang didapatkan secara praktis. “Hal yang saya rasakan setelah menggunakan media sosial adalah bertambahnya ilmu dari berbagai bidang yang terdapat dalam media sosial dan tentunya saya merasa jika saya adalah orang yang mengikuti perkembangan dari zaman”(Sleman, 8 Oktober 2020).

## 12. Penggunaan Berbagi

Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk berbagi adalah media sosial digunakan untuk membagikan informasi, pengalaman, dan hal lain dari setiap individu. Media sosial dapat diakses dan digunakan siapa saja jadi ketika seseorang mempunyai informasi penting ia dapat memberikan informasi tersebut di media sosial yang ia punya. Tips-tips edukasi, cara mencari beasiswa, dan hal lainnya banyak dibagikan di media sosial. Sesuai dari karakteristik media sosial yakni konten yang dapat ditentukan oleh pengguna (user generated content/UGC) dan sebagai media untuk menyebarkan informasi/konten secara cepat dan mudah (share/sharing). Siapapun dapat membuat konten tanpa harus melalui prosedur yang panjang sifatnya juga langsung tanpa perantara apapun selain media sosial itu sendiri. Melalui media sosial setiap orang dapat membagikan apa saja di media sosial secara langsung dengan cara yang mudah. Cara yang digunakan cukup dengan mengetik apa yang akan diunggah dan bisa ditambahkan foto dan video ataupun dengan gambar-gambar lain yang mendukung. Informan senang bercerita kepada audiensnya mengenai hal-hal yang dilakukan keseharian. Pagi hari biasanya memasak dengan menu sayuran disertakan pula tips untuk memasak sayuran. Siang memberikan informasi mengenai pelatihan yang telah diikuti seperti pelatihan bisnis yang kemudian dibagikan ulang di media sosial pribadi. Media berperan sebagai subjek bagi audiens dari informan yang mengikuti akun media sosial dan menyerap informasi-informasi dari media sosial tersebut.



3.12

(Informan membagikan tips percaya diri di depan publik)

Informan tujuh menyampaikan,

“Penggunaan medsos sendiri bagi aku adalah ruang untuk berbagi soalnya di medsos kita bisa lebih menjangkau banyak orang bisa mengenal lebih luas seseorang dan bisa mengakses berbagai hal entah pengetahuan, informasi, atau inspirasi. Wadah untuk memperluas relasi dan menjalin kekerabatan yang lebih luas dan sangat mudah untuk membawa ke dunia yang lebih luas.” (Sleman 12 Oktober 2020)

### **b. Penggunaan Negatif**

Penggunaan negatif adalah penggunaan yang penggunaan yang kurang baik dan mengandung unsur kebatilan dalam realita kehidupan sehari-hari. Penggunaan negatif juga merupakan awal dari pengaruh buruk dari pemakaian sosial media sehari-hari. Walaupun dengan latar belakang keagamaan yang bagus dan dapat membedakan hal baik dan buruk sesuai syariat Islam santriwati juga hanya manusia biasa yang juga memberikan penggunaan negatif dari penggunaan media sosial. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah munculnya rasa insecure, malu, khawatir, ketagihan, menakutkan, kufur, iri dan dengki.

#### **1. Insecure di Media Sosial**

Informan mengatakan bahwa media sosial membuatnya merasa insecure dikarenakan banyak *story-story* yang menampilkan keberhasilan, kelebihan, dan pencapaian lainnya. Penggunaan tersebut muncul karena individu sedang tidak fokus terhadap diri sendiri. Fokus yang seharusnya ditujukan ke diri sendiri hilang dan belok arah ke fokus yang ditujukan ke orang lain. Hal tersebut berlanjut ke membandingkan diri dengan orang lain sehingga muncul rasa insecure. Insecure adalah perasaan yang menunjukkan ketidakpercayaan diri pada individu yang disebabkan karena kelebihan-kelebihan orang lain baik dalam bentuk fisik, harta, kemampuan, pencapaian, dan sebagainya. Insecure disebabkan karena seseorang merasa tidak aman terhadap apa yang dipunya. Rasa insecure bila terus berlanjut tersebut dapat mengganggu kesehatan mental dan menyebabkan mental illness. Informan sendiri mengaku bahwa sangat insecure terhadap orang-orang yang sudah banyak pencapaiannya walaupun masih di usia yang muda atau teman-teman yang sering jalan-jalan ke luar negeri. Untuk mengatasinya Informan mempunyai dua akun instagram, satu akun pribadinya yang mengikuti teman-temannya di media sosial dan satu lagi akun yang tidak mengikuti teman-temannya akun. Informan membuat dua akun karena dia tidak ingin melihat cerita postingan instagram yang diunggah teman. Informan menggunakan akun yang satunya lagi untuk memfollow akun-akun yang bermanfaat seperti Najwa Shihab yang membahas tentang politik, Prita Ghozie tentang edukasi financial, dan akun bermanfaat lainnya. Informan lima mengatakan,



“Kadang kalo abis buka medsos perasaannya senang kadang sedih sedihnya karena kadang media sosial bisa ngerusak kesehatan mental kita gitu lho bikin insecure kalo misal liat story-story, foto-foto, jadi aku membatasi agak membatasi. Biasanya pakai timer misal jam 11 aku dah gk bisa liat lagi, Instagram aku ada dua akun bukan fake account soalnya aku gk mau liat story-story orang yang satunya.” (Sleman, 5 Oktober 2020).

Melihat fenomena di Instagram beberapa orang lebih merasa insecure karena melihat postingan sedang melakukan hal apa atau pernah kemana, mencapai pencapaian apa saja yang dilakukan orang lain. Individu merasa lebih inferior daripada orang lain hanya dengan melihat unggahan yang ada di Instagram. Nuha mengatakan bahwa di Instagram lebih sering membandingkan foto orang-orang yang sedang jalan-jalan dan lebih berfokus ke orang lain daripada diri sendiri. Menyikapi hal tersebut informan dua sadar sepenuhnya bahwa punya kewajiban untuk meningkatkan diri sendiri dan bukan fokus mengurus orang lain sudah apa aja, kemana saja, bagaimana saja. Informan dua menambahkan sebagai muslim lebih baik mencontoh atau membandingkan dengan suri tauladan ke orang-orang yang sudah pasti masuk surga seperti Nabi Muhammad atau 10 orang pertama masuk Islam karena lebih patut dicontoh daripada berkaca ke orang yang ada di Instagram. Informan dua menyampaikan, “kita nggak harus terlalu ikutin trend tapi kita fokus sama hal-hal yang sudah disyariatkan Allah SWT.” (Sleman, 9 Oktober 2020)

Instagram membuat beberapa individu menjadi insecure karena adanya postingan yang menampilkan kelebihan. Hal tersebut sesuai dengan ekologi media yang mengatakan bahwa media mempengaruhi persepsi manusia. Instagram menghadirkan fitur-fitur untuk berbagi foto lebih banyak sehingga setiap pribadi berlomba-lomba untuk mempost foto terbaiknya. Berbeda dengan penggunaan Twitter yang tidak didominasi oleh foto dan lebih kepada kebanyakan dengan tulisan sehingga Twitter tidak menyebabkan insecure daripada Instagram. Media sosial berpengaruh secara langsung dalam kehidupan manusia dalam lingkungan tertentu yang berkaitan dengan sebuah persepsi dan suatu pengalaman. Media yang digunakan berpengaruh kepada rasa, kegiatan, pengambilan keputusan dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Khawatir di Media Sosial

Informan mengaku ada rasa khawatir yang muncul ketika menggunakan media sosial. Kekhawatiran tersebut adalah takut apabila melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat namun terlihat, seperti gambar atau foto yang mengandung unsur pornografi. Beberapa gambar muncul dengan tiba-tiba tanpa mengkliknya ada yang berupa iklan-iklan ataupun pop

up yang tiba-tiba muncul di beranda media sosial. Romantisme pasangan juga kerap diumbar-umbar di media sosial dengan foto berpegangan tangan ataupun foto sedang bertatapan bahkan sedang berciuman juga ada yang di unggah di media sosial. Jika dikaitkan dengan agama Islam hal tersebut tidak benar adanya, seharusnya romantisme menjadi privasi dan bukan menjadi konsumsi publik terlebih untuk pasangan yang belum halal sama saja dengan zina mata bagi yang melihatnya dan zina perbuatan bagi yang melakukannya.

Informan juga khawatir akan pengaruh dari arus pergaulan yang tidak baik di media sosial. Ada kalanya seseorang yang tidak dikenal tiba-tiba mengirimkan pesan tanpa alasan yang jelas. Lebih parahnya lagi belum kenal dan langsung mengajak ketemu di suatu tempat bersama-sama berdua. Pergaulan lainnya yakni yang mengarah ke duniawi dengan gaya foto hang out dari satu café ke café lain. Makan makanan mahal budaya foto dulu kemudian posting sebelum makan sudah menjadi kebiasaan saat ini. Khawatir juga ketika terus mengejar kesempurnaan yang tampak melalui media sosial dimana setiap orang selalu berusaha tampil terbaik di akun media sosialnya masing-masing. Postingan yang ada di media sosial selalu menampilkan keberhasilan, pencapaian, kelebihan dan jarang untuk memposting kegagalan atau kekurangan, sehingga hanya kesempurnaan saja yang banyak terlihat di media sosial. Untuk mengatasi kekhawatiran yang dirasakan dengan penuh keyakinan Informan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Mengembalikan ke niat awal dengan menyebut nama Allah SWT menggunakan media sosial untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Informan juga mengatakan,

“Ada rasa khawatir dalam menggunakan media sosial juga. Kekhawatiran saat pakai media sosial adalah takut ada sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk dilihat tapi ternyata terlihat. Jadi takut terbawa arus pergaulan yang tidak baik juga. Dan sama takutnya ketika melihat kesempurnaan yang ditampilkan di media sosial membuat diri ini ingin terus mengejar kesempurnaan itu. Tapi bismillah sebisa mungkin terus membentengi diri agar bisa menanggulangi kekhawatiran tersebut.” (Sleman, 10 Oktober 2020)

### 3. Malu di Media Sosial

Informan mengakui bahwa ia bukanlah orang yang sering menggunakan media sosial untuk memposting foto pribadinya karena ia merasa malu. Informan malu apabila mempost fotonya dan memikirkan pendapat orang lain yang menganggap bahwa postingannya tidak penting. Malu adalah perasaan tidak enak yang ada di dalam hati dan segan ketika melakukan suatu hal. Berusaha untuk tidak memberitahu atau menutupi hal-hal yang membuat malu. Informan mengkonsiderasikan pandangan orang-orang terhadap apa yang akan diunggah di

sosial media pribadinya. Termasuk konsiderasi untuk waspada agar foto yang diunggah tidak disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk hal-hal yang membahayakan. Terdapat penyalahgunaan foto yang di edit-edit tanpa izin pemiliknya. Bisa jadi foto diambil untuk hal-hal mistis santet yang menggunakan foto. Pembenci atau haters di media sosial memanfaatkan foto untuk hal-hal yang tidak baik. Pembenci diam-diam menyusun strategi berlaku apa saja untuk menghancurkan musuhnya melalui langkah-langkah yang akan diambil dari story yang diposting. Informan sembilan menyampaikan

“Aku orangnya gak terlalu suka posting foto dan status tentang diriku sendiri kadang malu trus juga merasa kalo orang lain gak terlalu penting untuk tahu jadi kalo orang lain liat ih ini apa gitu aja di posting nah makanya aku emang jarang posting hal pribadi yang spesifik trus ada hikmahnya juga kalo nggak terlalu vulgar di media sosial karena belum tentu semua orang suka sama kita ada juga yang benci bisa jadi orang yang benci menyusun strategi untuk menghancurkan hidup kita setelah tahu masalah hidup kita atau langkah-langkah selanjutnya mau ngapain. Orang yang benci kita bakal syirik trus oh abis ini dia kayak gini jadi aku harus mengagalkannya. Misal ada iklan yang gak baik bisa di skip trus aku ikutin medsos yang ada manfaatnya aja,” (Sleman 12 Oktober 2020)

#### 4. Ketagihan di Media Sosial

Ketagihan di media sosial berarti tidak bisa lepas dari medsos dan terus memainkan media sosial. Waktu terlalu banyak digunakan untuk memperhatikan sosial media daripada kehidupan sosial yang sebenarnya. Informan mengatakan perbedaan saat duduk di bangku sekolah dasar masih sering bermain di luar rumah dengan teman-temannya dengan berbagai permainan tradisional tetapi saat ini dengan adanya media sosial sudah sibuk dengan hp sendiri-sendiri. Jadwal, planning, atau tugas kadang belum terjalankan karena keasyikan main media sosial hingga akhirnya menggunakan sistem kebut untuk mengerjakannya. Awalnya main instagram saat instagram sudah bosan pindah ke youtube kemudian ketika bosan lagi pindah ke twitter hingga kembali ke siklus awal dan tidak berhenti hingga lupa waktu. Penyakit yang muncul dari penggunaan media sosial kecanduan dari media sosial itu sendiri dan terus –terusan memainkannya. Perasaan jenuh hadir ketika sudah terjebak dalam ketagihan di media sosial. Informan delapan mengatakan,

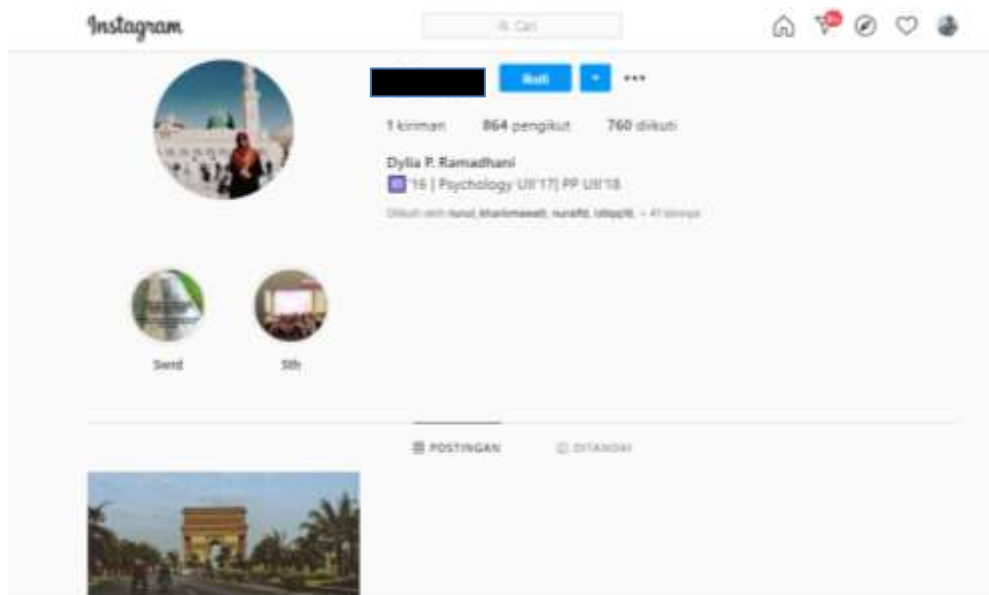
“Meskipun banyak kemaslahatan di dalamnya, tak jarang juga saya temui mudharatnya, dimana media sosial bisa membuat saya merasa ketagihan. Itulah penyakit baru yang muncul di tengah maraknya penggunaan media sosial ini, dimana saya mulai ketergantungan dengan media sosial, terutama disaat Pandemi ini yang mengharuskan semuanya berinteraksi melalui media

sosial. Akibatnya, selain saya merasa puas dengan penggunaannya, tak jarang saya juga merasa jenuh akibat ketergantungan ini.” (Sleman, 7 Oktober 2020)

## 5. Rasa takut di Media Sosial

Media Sosial saat ini digunakan sebagai sarana untuk bebas berekspresi. Tidak jarang saking bebasnya menjadi keterlaluan dalam berkomentar. Adagium ibu jari netizen lebih kejam dari ibu tiri, ibu jari netizen lebih keras daripada kehidupan di ibu kota, ibu jari netizen lebih pedasari omongan ibu mertua, semakin nyata ditemukan melalui penggunaan media sosial. Netizen adalah seseorang yang terlibat aktif dalam komunitas online dalam internet diambil dari kata citizen dan internet atau warga internet termasuk di media sosial. Informan mengatakan bahwa tidak terlalu berani untuk menyampaikan pendapat di media sosial. Media sosial dengan berbagai sifat dan latar belakang manusia yang beragam dapat memunculkan perbedaan pendapat. Mengenai kehidupan pribadi Informan tidak banyak menceritakan kehidupan sehari-hari dan opini yang ada terutama mengenai kebijakan pemerintah. Alasan pertama adalah ketidaknyamanan bercerita di media sosial dengan dalih siapa yang peduli. Kedua, Informan takut akan undang-undang ITE. Perubahan atas Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) telah resmi tercatat di Lembaran Negara. Setelah ditandatangani Presiden, materi perubahan UU ITE itu telah dimasukkan ke Lembaran Negara Tahun 2016 No. 251. Penjelasan sudah masuk ke Tambahan Lembaran Negara No. 5952, dan diundangkan sejak 25 November 2016. Kini UU ITE dikenal sebagai UU No. 19 Tahun 2016. Perubahan itu dilakukan di tengah pro dan kontra karena selama pemberlakuan UU ITE (2008) cukup banyak orang yang dilaporkan ke polisi dan dijadikan tersangka pencemaran nama baik. Dengan penggunaan tersebut Informan tidak banyak memposting foto-foto di instagram hingga saat ini hanya terdapat satu unggahan foto di beranda instagram. Informan tiga mengatakan,

“Sebagian orang mungkin menganggap sosial media adalah sarana untuk bebas berekspresi dan menyatakan pendapat. Tapi bagi saya, menyatakan pendapat di sosial media adalah hal yang menakutkan saat ini. Walaupun bisa berekspresi. Aku ga berani buat bener2 cerita kehidupan sehari2ku + opiniku (terutama ttg pemerintah) 1. Kalo mengenai kehidupan pribadi, aku takut penilaian orang2 + aku ga nyaman sih buat cerita ini itu. Who cares kalo dipikir2 . Klo tentang opini, aku Takut UU ITE. Gitu aja sih.” (Sleman 7 Oktober 2020)



3.13

(Informan hanya mengunggah satu foto di media sosial instagram)

## 6. Kufur di Media Sosial

Kufur secara bahasa berarti mengingkari kufur adalah lawan kata dari syukur. Kufur adalah sikap yang menunjukkan ketidakpuasan atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT. Dalam kata lain kufur berarti mengingkari nikmat-nikmat yang telah dianugerah kan kepada manusia. Nikmat yang diberikan tidak hanya berupa harta benda, nikmat kesehatan, kelapangan, dan ketenangan juga merupakan nikmat yang tak ternilai harganya. Informan mengaku salah satu media sosial yang memicu adanya kekufuran dari adalah media sosial Instagram. Instagram menampilkan kehidupan yang sempurna melalui foto-foto liburan, makanan enak dan mahal, harta, jabatan, dan lain sebagainya. Kekurangan dan kegagalan jarang di posting di Instagram sehingga yang terlihat hanyalah kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang lain dan memicu rasa kufur terhadap hal-hal yang sudah dimiliki diri sendiri. Instagram yang menampilkan segala kelebihan dan kemewahan akan menyebabkan kufur dari nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Informan mengatakan rasa kufur muncul karena kurangnya filterisasi dalam penggunaan media sosial di kehidupan sehari-hari. Banyaknya konten dan unggahan di media sosial tidak menjamin semua pelakunya memiliki mental yang sehat. Salah satu pengguna yang ada di media sosial ada yang belum memiliki kesiapan untuk berhadapan dengan opini atau postingan-postingan yang diunggah oleh orang lain. Terkadang hal tersebut membuat

rentan untuk berfokus dengan apa yang dimiliki orang lain dan membuat pribadi tidak bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki selama ini. Tidak hanya dalam hal harta melainkan kemampuan atau kelebihan dari diri yang dimiliki. Informan mengaku untuk terus belajar melihat secara utuh bahwasanya setiap orang pasti mempunyai potensi juga yang tidak dimiliki orang lain. Informan tujuh mengatakan, “medsos kadang memancing diri utk kufur sama nikmatnya Allah, terutama Instagram yang nggak Cuma sekali bikin diri kita merasa kufur dan insecure (Sleman, 12 Oktober 2020).

#### 7. Iri dan Dengki di Media Sosial

Media sosial berpotensi untuk menumbuhkan penyakit hati berupa iri dan dengki. Iri adalah sifat manusia dimana ingin memiliki apa yang orang lain miliki sedangkan dengki sifat manusia yang menunjukkan ketidakrelaan terhadap kelebihan-kelebihan yang orang lain miliki. Dua sifat iri dan dengki memang tidak muncul setiap saat tetapi terkadang ketika hati sedang lengah maka munculah perasaan iri terhadap apa yang dimiliki orang lain baik berupa pencapaian yang bagus, atau sedang jalan-jalan dimana, dan hal-hal lain tergantung setiap perspektif individu. Iri bermuatan negatif atau emosi tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang terhadap keadaan positif orang lain, sebaliknya dengki adalah reaksi emosional yang bermuatan positif atas keadaan negatif orang lain. Iri khususnya di media sosial Instagram dimana banyak orang menampakkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Informan tiga mengatakan, “iri menurutku agak relate sama insecure tapi beda rasa, khususnya instagram tu kan kayak tempat orang pamer kayak makan dimana, liburan kemana, pencapaiannya apa, dsb tapi bukan pamer juga sih, eh tapi aku pernah denger instagram emang tempat buat pamer walaupun niat kita nggak pamer gt lah pokoknya.” (Sleman 5 Oktober 2020)

**Penggunaan Media Sosial Dalam Realita Kehidupan oleh Santriwati Pondok  
Pesantren Universitas Islam Indonesia**

<b>Penggunaan Positif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan Islami Media sosial membuat penggunaan dakwah dan silaturahmi yang lebih kekinian</li> <li>2. Penggunaan komunikasi Melalui media sosial komunikasi jarak jauh maupun jarak dekat dimana saja dan kapan saja</li> <li>3. Penggunaan Sumber Informasi Media menjadi sumber informasi di segala bidang seperti berita, ekonomi, dan informasi lainnya</li> <li>4. Penggunaan Teman Media sosial dianggap teman dikarenakan menemani setiap hari</li> <li>5. Penggunaan Hiburan Hiburan karena dapat membuat tertawa melalui postingan di media sosial</li> <li>6. Penggunaan Gaya Hidup Gaya hidup yang sudah bersatu padu dengan media sosial</li> <li>7. Penggunaan Branding Media sosial saat ini banyak digunakan personal branding ataupun branding produk</li> <li>8. Penggunaan Jual Beli Digunakan untuk transaksi baik bagi penjual ataupun pembeli di media sosial</li> <li>9. Penggunaan Inspirasi Media sosial mempengaruhi inspirasi yang hadir</li> <li>10. Penggunaan Menggali Potensi Media sosial dapat menggali potensi baru pada individu.</li> <li>11. Penggunaan Pendidikan Media sosial dijadikan sebagai alat pembelajaran dan</li> </ol>
-------------------------------	---

	<p>perantara pendidikan.</p> <p>12. Penggunaan Wadah untuk Berbagi</p> <p>Membagikan segala sesuatu dengan mudah dengan hanya memposting di media sosial.</p>
<p><b>Penggunaan Negatif</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Insecure Media sosial menghadirkan perasaan berkecil hati dengan hal yang dimiliki diri sendiri.</li> <li>2. Khawatir Khawatir karena menjumpai hal yang tidak baik di media sosial</li> <li>3. Malu Malu memposting foto pribadi di media sosial</li> <li>4. Ketagihan Tidak dapat lepas dari media sosial</li> <li>5. Menakutkan Takut karena ada peraturan dalam UU ITE</li> <li>6. Kufur Media sosial memicu ketidak syukuran terhadap apa yang sudah dimiliki</li> <li>7. Iri dan Dengki Merasa tidak suka dengan apa yang dimiliki orang lain di media sosial</li> </ol>

## B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan awal menunjukkan bahwa hasil keseluruhan jawaban dari informan berbeda-beda, sesuai yang sudah dibahas di kerangka teori bahwa penggunaan bersifat berbeda-beda setiap individunya. Dua kategori pepenggunaan dari informan mencakupi penggunaan positif dan penggunaan negatif. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami dakwah dan silaturahmi, penggunaan inspirasi, penggunaan menggali potensi, penggunaan branding, penggunaan jual beli, penggunaan komunikasi, penggunaan hiburan, penggunaan berbagi, penggunaan media sosial sebagai teman, dan penggunaan gaya



hidup. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah munculnya rasa insecure, khawatir, takut, kufur, iri dan dengki, malu. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Lull bahwa manusia sebagai aktor sosial dapat dianggap aktif menggunakan alat komunikasi untuk membangun realitas sosial mereka secara sengaja. Penggunaan media sosial dalam realita kehidupan di Pesantren Putri UII dipengaruhi oleh penggunaan secara aktif dari informan akan media sosial yang digunakan. Jika Lull mengatakan audiens membuat tindakan praktis yang spesifik dan terkadang rumit yang melibatkan televisi untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam konteks tontonan keluarga dalam pembahasan kali akan dituliskan lebih jauh mengenai penggunaan media sosial dalam realita kehidupan sosial di lingkungan pesantren putri UII.

Lull menghasilkan suatu temuan bahwa media massa dianggap sebagai sumber daya sosial yang berharga, sama halnya bahasa atau kesempatan untuk berbicara, yang sangat berguna untuk pergaulan yang imajinatif bagi para anggota untuk pembangunan dan pemeliharaan hubungan yang diinginkan di rumah. Media massa sekalipun kadang-kadang dapat membantu membangkitkan khalayak ramai suatu kesadaran akan kebutuhan tertentu yang berhubungan dengan situasi sosialnya (Lull,1990). Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian di penggunaan positif kategori penggunaan islami yang meliputi penggunaan dakwah dan silaturahmi. Dakwah tidak hanya dapat dilakukan di masjid dengan metode ceramah saja. Melalui media sosial saat ini dakwah juga dilakukan dengan menyebarkan kebaikan dan menyeru kepada kebenaran cahaya Islam melalui media sosial sesuai dengan situasi sosial saat ini. Hal yang perlu diperhatikan ketika berdakwah di media sosial agar efektif, efisien, serta menarik adalah pola interaksi sosial, pola persuasif, dan ethos serta daya tarik dalam aktivitas dakwah. Beberapa dakwah yang sudah dilakukan di media sosial oleh Ustad yang terkenal diantaranya adalah Ustadz Abdul Somad, Adi Hidayat, Hanan Attaki, Evie Effendi serta beberapa yang lain (Rohman , 2019). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan dakwah dari informan tujuh dengan berdakwah melalui media sosial dengan status whatsapp. Informan juga mengatakan dakwah di media sosial dilakukan agar konten-konten yang ada di media sosial tidak hanya diisi dengan konten negatif saja melainkan terdapat konten dakwah Islam yang sudah diajarkan untuk kembali disebarkan di media sosial agar dapat menjangkau juga khalayak secara luas dan besar.

Sama halnya dengan penggunaan Islami silaturahmi yang dihasilkan dari penelitian tidak hanya dilakukan secara langsung dengan bertamu ke rumah. Melalui platform media sosial dengan terus dengan berkomunikasi secara online yang dapat terus menerus menjaga

hubungan pertemanan dan persaudaraan. Nicholas Epley, seorang behavioral scientist di Booth School of Business, menjelaskan bahwa manusia butuh mempertahankan hubungan sosial secara reguler melalui metode-metode komunikasi yang lebih bersifat real-time melalui telepon atau video call dan bersifat sebaliknya teks maupun surel (Advertorial, 2020). Dilakukan agar manusia merasa lebih terhubung secara sosial dan tetap menjalin hubungan silaturahmi walaupun terbatas padang jarak, ruang, dan waktu. Penggunaan silaturahmi dipenggunaani oleh informan karena latar belakang Islam yang menganjurkan agar tidak memutus silaturahmi antar saudara dengan begitu informan menggunakan media sosial dalam kehidupan sosial di pesantren juga sebagai perantara silaturahmi karena melalui media sosial masih bisa saling berhubungan walaupun terbatas dengan tempat dan waktu.

Konteks lull mengenai media massa televisi dalam keluarga dapat juga diterapkan untuk konteks media sosial dalam pesantren. Penggunaan media sosial dapat diambil melalui perilaku audiens mengenai apa yang dilakukan orang dengan media terlebih dikatakan bahwa manusia sebagai aktor sosial dapat dianggap aktif menggunakan alat komunikasi untuk membangun realitas sosial mereka secara sengaja. Hal tersebut dikarenakan tradisi penelitian Lull yang menanyakan bukan apa yang media lakukan terhadap orang, tetapi apa yang dilakukan orang dengan media termasuk media sosial dalam realita kehidupan. Terdapat kesesuaian dengan hasil jawaban informan mengenai penggunaan komunikasi dan sumber informasi. Komunikasi pasti sudah menjadi hal utama dalam kehidupan dan untuk berhubungan dengan orang lain dalam hal pekerjaan, pembelajaran, dan semua hal lainnya yang berkaitan dengan sosialisasi. Apabila dibandingkan dengan jurnal mengenai komunikasi dan media sosial, jurnal tersebut lebih membahas bagaimana dua level dalam berkomunikasi menjadi satu proses yang melebur bersama. Dua level komunikasi tersebut adalah komunikasi massa dan komunikasi interpersonal. Interaksi terjadi antara pengguna yang mengunggah postingan di media sosial dengan pihak lain, dan pada saat postingan di media sosial di unggah terjadi juga komunikasi massa yang dapat dilihat oleh khalayak umum juga (Watie, 2011). Sedangkan hasil penelitian ini lebih membahas mengenai apa yang dilakukan manusia terhadap media termasuk dalam penggunaan komunikasi dan sumber informasi.

Mengacu pada perkataan Lull mengenai apa yang manusia lakukan terhadap media ditemukan juga penggunaan sebagai teman dan hiburan. Media Sosial sebagai teman dikarenakan pada realitanya media sosial yang menemani keseharian dalam berbagai keadaan. Apabila melihat kembali pada penelitian Lull yang menemukan bahwa televisi

memiliki ciri peran sebagai pengatur perilaku dalam penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial digunakan sebagai teman yang menemani ketika sedang tidak mengerjakan hal apapun. Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan media sosial sebagai teman, ada satu penelitian bertemakan media sosial dan pertemanan namun dengan variabel yang berbeda. Penelitian tersebut berjudul Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir lebih mengarah ke bentuk dukungan sosial instrumental, informasional, emosional, penghargaan diri dan jaringan sosial. (Rachmawati & Nurhamida, 2018). Sedangkan penggunaan hiburan dikarenakan informan merasa lucu dan kocak ketika melihat konten-konten komedi di media sosial dan dapat menghibur Informan. Manusia dipengaruhi konten-konten lucu dan mengasyikan yang ada di media sosial sehingga menjadi terhibur ketika menggunakan media sosial.

Media sosial berpenggunaan sebagai gaya hidup sejenis juga dengan penelitian Lull bahwa televisi menyela waktu dan aktivitas keluarga seperti waktu makan, waktu tidur, waktu pekerjaan rumah, dan kegiatan serta tugas terkait. Media sangat berpengaruh dalam realita kehidupan bagi santri pondok pesantren UII hingga menjadikan penggunaan media sosial sebagai gaya hidup. Manusia akan kesulitan untuk bertahan hidup jika tidak ada media media juga akan memudahkan segala sesuatu yang ada di kehidupan manusia. Gaya hidup yang dimaksud oleh informan adalah gaya hidup yang tidak dapat lepas dari pengaruh media sosial. Berbeda dengan penelitian dari jurnal lain yang membahas gaya hidup hedonism dengan penggunaan media sosial instagram. Intensitas penggunaan media sosial instagram memberikan sumbangan efektif pada gaya hidup hedonis sebesar 71,3 %, sedangkan 28,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti teliti (Ningsih, 2020). Gaya hidup yang ditemukan dalam penelitian lain juga adalah gaya hidup impulsif dan gaya hidup konsumtif.

Penggunaan media sosial sebagai branding juga sesuai dengan tradisi dari Lull yang mengatakan bahwa manusia melakukan apa dengan media dan audiens secara sadar dan aktif menggunakan media sosial yang termasuk dalam penggunaan branding. Personal branding yang bisa dilakukan di LinkedIn misalnya LinkedIn adalah jenis media sosial yang berbentuk SNS (social networking sites) yang memungkinkan para penggunanya untuk saling terhubung dengan membuat profil yang berisi data diri serta pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai personal branding di media sosial. Pembentukan personal branding dilakukan dengan cara menampilkan minat

pada foto profil dengan menggunakan objek foto dan aktivitas sesuai minat tersebut, memiliki kesadaran akan citra diri individu, menampilkan secara konsisten dan berulang, dan menggunakan beragam media sosial sesuai dengan fungsi dan tujuan (Franzia, 2018).

Penggunaan jual beli sesuai dengan Lull yang mengatakan bahwa media dapat memprovokasi apa yang manusia akan lakukan. Jual beli yang awalnya dilakukan secara langsung dan harus pergi ke toko saat ini bisa dilakukan secara online melalui berbagai media yang disediakan dan tidak harus pergi ke toko secara langsung. Pembayaran juga dapat dilakukan secara online melalui aplikasi mobile banking, internet banking, ovo, go pay dan berbagai jenis pembayaran digital yang hadir untuk memudahkan transaksi. Pembayaran yang sudah selesai dilakukan akan dilanjutkan dengan proses packing dan pengiriman melalui jasa kurir yang sudah dipilih sebelumnya. Bahkan di media sosial seperti Twitter dan Instagram trending dengan hari belanja online nasional yang jatuh di setiap bulan pada tanggal kembar dengan bulan seperti 11.11 bulan November , 12.12 bulan Desember, dan bulan lainnya. Ekologi media secara nyata hadir dalam kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan jual beli. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk Umkm Di Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial memberikan prospek yang baik untuk menaikkan angka penjualan produk UMKM di Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik. Melalui media sosial pemasaran digital dilakukan, sistem pemasaran digital menyediakan platform jual beli secara daring, agar memudahkan proses pemesanan dan pembelian. Pembeli dapat berinteraksi dengan pemilik UMKM untuk melakukan transaksi secara langsung (Ahmad, 2020).

Penggunaan inspirasi berkaitan dengan perkataan Lull penggunaan media lainnya yang merupakan hal yang penting himpunan bagian dari perilaku komunikatif unik dan berguna yang merupakan inti dari kehidupan. Inspirasi yang di dapat di media sosial diterapkan Informan ke kehidupan sehari-hari. Informan ketika tidak tahu apa yang akan dilakukan maka akan mencari informasi yang ada di media sosial. Informan ketika bingung akan memasak apa maka akan mencari juga resep-resep masakan yang ada di media sosial dan hal-hal lainnya. Informan yang awalnya hanya melihat-lihat media sosial tiba-tiba melihat resep yang enak dan mudah maka tergugah untuk memasak secara tiba-tiba karena melihat postingan resep tersebut. Manusia benar-benar banyak dipengaruhi dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya media. Inspirasi dalam menjalani hidup pun juga bisa didapatkan

melalui media sosial. Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas secara khusus mengenai inspirasi dan media sosial.

Penggunaan menggali potensi berhubungan dengan penggunaan inspirasi yang telah dibahas sebelumnya. Setelah mendapatkan inspirasi informan dapat melanjutkan inspirasi menjadi potensi diri yang terus berkembang. Media sosial menjadi perantara awal untuk menggali potensi yang ada dalam individu. Ditemukan penelitian lain yang berhubungan dengan potensi dan media sosial namun dengan fokus penelitian yang berbeda dengan judul penelitian Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Romadhon & Rusmana, 2017). Penelitian tersebut lebih membahas bagaimana potensi media sosial untuk mempromosikan pariwisata yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat sehingga pariwisata dapat dipromosikan oleh siapa saja dan berpotensi untuk lebih dikenal masyarakat luas. Dapat dibandingkan dengan penggunaan potensi yang ditemukan yang lebih mengarah ke menggali dan meningkatkan potensi dalam diri melalui media sosial.

Penggunaan pendidikan di media sosial membantu untuk menambah ilmu pengetahuan baru dan mempermudah proses pembelajaran seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian Lull dalam kategori pembelajaran sosial penggunaan media sebagai sumber daya belajar . Media sosial digunakan untuk pendidikan terlebih karena Pandemi Covid 19 menyebabkan seluruh proses pendidikan dilakukan secara daring baik melalui wa grup, youtube, zoom meeting, google meet, dan lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya media sosial di Indonesia dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi sebagai pendidikan (Sampurno, Kusumandyoko, & Ariffudin, 2020). Media sosial berpenggunaan sebagai pendidikan juga sesuai dengan teori ekologi media bahwa media meliputi segala sesuatu tindakan di masyarakat termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk berbagi sesuai dari karakteristik media sosial yakni konten yang dapat ditentukan oleh pengguna (user generated content/UGC) dan sebagai media untuk menyebarkan informasi/konten secara cepat dan mudah (share/sharing). Siapapun dapat membuat konten tanpa harus melalui prosedur yang panjang sifatnya juga langsung tanpa perantara apapun selain media sosial itu sendiri. Melalui media sosial setiap orang dapat membagikan apa saja di media sosial secara langsung dengan cara yang mudah. Nasrullah dalam bukunya yang berjudul Teori dan Riset Media Siber mengungkapkan bahwa

terdapat proses Computer Mediated Communication (CMC). CMC adalah interaksi komunikasi antar satu manusia bersama khalayak yang lain yang lain dengan piranti perangkat komputer. Proses tersebut ada dalam konteks dan situasi khusus dengan tujuan utama melalui sarana media (Nasrullah, 2014). Pergerakan dan pertukaran informasi dan big data menjadi unsur yang terdapat dalam proses CMC yang telah didesain sedemikian rupa melalui teknologi yang ada di komputer. Pertukaran informasi termasuk dalam penggunaan berbagi antar pengguna di media sosial.

Kategori kedua yakni penggunaan negatif ditemukan juga berdasar dari jawaban para informan. Penggunaan negatif adalah penggunaan yang mengandung unsur keburukan atau hal-hal yang bersifat tidak baik dalam pemakaiannya media sosial di realita kehidupan sehari-hari. Asumsi Lull mengatakan bahwa anggota audiens cukup sadar sepenuhnya untuk mengenali atau mengukur beberapa penggunaan media yang ditemukan dalam lingkungan melalui berbagai cara dan variasi di dalamnya termasuk juga akan adanya penggunaan negatif. Penggunaan media sosial menjadi kontributor utama dalam perbedaan penggunaan media oleh individu. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah munculnya rasa insecure, malu, khawatir, penggunaan, ketagihan, menakutkan, kufur, iri, dan dengki. Rasa insecure karena individu sedang tidak fokus terhadap diri sendiri. Fokus yang seharusnya ditujukan ke diri sendiri hilang dan belok arah ke fokus yang ditujukan ke orang lain. Hal tersebut berlanjut ke membandingkan diri dengan orang lain sehingga muncul rasa insecure. Insecure adalah perasaan yang menunjukkan ketidakpercayaan diri pada individu yang disebabkan karena kelebihan-kelebihan orang lain baik dalam bentuk fisik, harta, kemampuan, pencapaian, dan sebagainya. Alan Touraine menjelaskan akan adanya hiper modernisasi kontemporer yang dipercepat dengan adanya media sosial. Hiper modernisasi kontemporer membuat individu-individu penikmatnya seolah saling berlomba dalam sebuah arena duel, kontes tantangan, rayuan, dan godaan masyarakat konsumen (Watie, 2011). Perlombaan dalam mencapai kesuksesan di waktu yang cepat membuat seseorang terlalu fokus dengan pencapaian orang lain dan bukannya fokus ke kemampuan diri sendiri.

Kategori negatif selanjutnya adalah khawatir di media sosial. Khawatir apabila menemukan hal-hal yang tidak baik dari media sosial seperti pornografi salah satunya. Media sosial yang dapat diakses dengan mudahnya dengan menggunakan internet membuka peluang besar dan mudah untuk mendistribusikan keburukan juga salah satunya adalah pronografi. Disebutkan dalam penelitian media sosial Twitter bahwa ada suatu jaringan yang sangat besar

di bidang pornografi yang tersebar secara konsisten (Anwar, 2018). Dalang dan aktor yang terdapat pada jaringan raksasa tersebut meliputi penyedia, pengguna, dan penyebar. Penyedia atau publisher berperan sebagai aktor yang menyediakan sumber tweet pornografi. Penyebar atau retweeter merupakan orang yang berperan menyebarluaskan konten tweet pornografi melalui retweet. Pengguna atau consumer merupakan aktor yang menggunakan, menikmati, serta melihat tweet berkonten pornografi yang telah disediakan sebelumnya oleh publisher dan retweeter. Penggunaan selanjutnya adalah penggunaan malu di media sosial, malu untuk mengunggah foto yang dimiliki ke media sosial. Media sosial lebih banyak digunakan untuk mencari informasi dan tidak banyak digunakan untuk mengunggah foto diri sendiri ke akun pribadi. Hal tersebut berbeda dan bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan rasa malu tinggi lebih nyaman melakukan interaksi sosial melalui media sosial. Dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan salah satu perantara bagi orang pemalu untuk melakukan presentasi diri (Kusumasari & Hidayati, 2014).

Ketagihan menjadi kategori negatif dalam pemakaian media sosial dalam realita kehidupan sehari-hari. Ketagihan di media sosial berarti tidak bisa lepas dari medsos dan terus memainkan media sosial. Waktu terlalu banyak digunakan untuk memperhatikan sosial media daripada kehidupan sosial yang sebenarnya. Penelitian lain mengatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecanduan media sosial dan interaksi yang ada di media sosial. Pengguna yang memiliki interaksi tinggi dengan media sosial yang digunakan memiliki tingkat adiksi terhadap media sosial yang meningkat (Raharjo, 2020). sehingga ketagihan terhadap media sosial tidak terlalu parah dan membawa kepada hal negatif lain. Penelitian lain yang bersifat kuantitatif menghasilkan angka 51,4% remaja yang mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah dan 48,6% remaja dengan tingkat kecanduan media sosial tinggi (Aprlia, 2020). Adiksi atau ketagihan terhadap media sosial perlu dan penting untuk diatasi agar tidak banyak ketagihan yang parah serta memberikan batas pemakaian media sosial sesuai kebutuhan dengan pemakaian secara wajar. Kategori selanjutnya adalah takut karena media sosial sebagai sarana untuk bebas berekspresi namun tak jarang terdapat penyampaian aspirasi yang keterlaluhan. Menakutkan juga karena adanya UU ITE yang dapat digunakan siapa saja untuk melakukan pembelaan diri di media sosial baik salah ataupun benar. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat kasus cyberbullying yang semakin menakutkan terjadi di media sosial. Cyberbullying tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban

namun juga pelaku. Pelaku cyberbullying dapat dituntut pidana berdasarkan Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kufur, iri dan dengki menjadi kategori negatif selanjutnya yang ditemukan dari hasil penelitian. Ketiga penggunaan tersebut sama-sama berkaitan dengan adanya nikmat dan kelebihan, jika kufur adalah mengingkari nikmat yang dipunya. Iri adalah emosi yang tidak rela terhadap kelebihan orang lain sedangkan dengki adalah emosi yang negatif terhadap kenikmatan atau kelebihan yang lain. Fiske (2013) menambahkan bahwa iri muncul karena adanya perbandingan sosial yang tidak menyenangkan karena melihat orang lain lebih baik atau sukses dibandingkan diri sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan temuan penelitian bahwa aktivitas memantau informasi tentang orang lain di jejaring sosial tidak secara langsung menurunkan kesejahteraan psikologis pengguna yang reaksi emosional yang negatif yaitu emosi iri terhadap postingan orang tersebut, sehingga benar jika situs jejaring sosial memiliki paradoks yang nyata saat ini (Amarlita & Helmi, 2018). Iri ditemukan sebagai mediator antara penggunaan pasif yang aktivitasnya hanya melihat informasi di media sosial dan penurunan kepuasan hidup. Kepuasan hidup yang mengacu pada sifat kufur atau tidak bersyukur terhadap nikmat dan kelebihan yang ada dalam individu masing-masing.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pesantren Universitas Islam Indonesia adalah salah satu contoh pesantren modern yang ada di Indonesia. Pesantren Universitas Indonesia hanya dapat dimasuki oleh mahasiswa yang mendaftar di Universitas Islam Indonesia dan hanya mahasiswa terpilih yang masuk didalamnya karena ada seleksi khusus untuk masuk ke pesantren. Sistem pendidikan menggunakan SKS dan biasanya kuliah pondok diadakan malam hari, di pagi hari mahasiswa kuliah sesuai dengan program studi masing-masing mahasiswa UII. Tidak ada peraturan khusus pelarangan penggunaan alat dan media elektronik seperti smartphone, laptop, speaker dan sebagainya di pesantren UII. Mahasiswa dengan bebas menggunakan smartphone dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Media sosial adalah salah satu hal yang pasti ada di setiap Smartphone santri mahasiswi UII.

Penggunaan media sosial oleh santriwati bermacam-macam jenisnya mulai dari media sosial whatsapp, youtube, instagram facebook, Twitter, Line, dan sejenisnya. Penggunaan yang dihasilkan melalui penggunaan media sosial sehari-hari juga berbeda-beda setiap santrinya. Terdapat dua jenis penggunaan yang saling bertentangan yakni penggunaan positif dan penggunaan negatif. Penggunaan positif yang ditemukan adalah penggunaan islami dakwah dan silaturahmi, penggunaan inspirasi, penggunaan menggali potensi, penggunaan branding, penggunaan jual beli, penggunaan komunikasi, penggunaan hiburan, penggunaan berbagi, penggunaan teman, dan penggunaan gaya hidup. Penggunaan negatif yang ditemukan adalah munculnya rasa insecure, khawatir, takut, malu, kufur, iri dan dengki.

Penggunaan positif yang pertama adalah penggunaan Islami yang meliputi penggunaan dakwah dan penggunaan silaturahmi. Dakwah dan silaturahmi yang dilakukan melalui media sosial membuktikan kebenaran akan teori ekologi media. Santriwati mengikuti perkembangan zaman dengan cara berdakwah juga bisa dilakukan di media sosial dan mendefinisikan silaturahmi yang lebih luas tidak hanya sebatas bertamu ke rumah saja. Penggunaan selanjutnya adalah penggunaan komunikasi, media sosial menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan jarak, ruang, dan waktu yang tidak terbatas. Media sosial membantu menghapus batasan-batasan untuk berkomunikasi dari batasan ruang maupun waktu. Penggunaan selanjutnya adalah penggunaan media sosial sebagai sumber informasi

baik informasi mengenai berita terkini, informasi organisasi, informasi ekonomi dan jenis informasi lainnya. Penggunaan media sosial sebagai teman juga ditemukan dalam penelitian ini. Penggunaan media sosial sebagai teman diungkapkan karena media sosial saat ini bukan hanya sekedar alat komunikasi. Media sosial juga menemani dalam kegiatan sehari-hari baik untuk memberi informasi terkini, dapat memberi hiburan ketika lelah serta dalam kenyataannya media sosial lah menemani setiap hari yang dapat diakses melalui smartphone, laptop, tablet. dan alat lainnya. Media sosial sebagai hiburan juga dipenggunakan oleh informan. Penggunaan media sosial sebagai hiburan dilakukan dalam rangka menghibur diri dari kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Media sosial menghadirkan konten-konten lucu yang ringan dan menghibur hingga membuat tertawa terpingkal-pingkal ketika melihatnya.

Penggunaan gaya hidup menjadi penggunaan selanjutnya, media sosial sangat berpengaruh dalam realita kehidupan bagi santri pondok pesantren UII hingga menjadikan penggunaan media sosial sebagai gaya hidup. Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi media yang menjelaskan bagaimana media komunikasi mempengaruhi persepsi manusia, perasaan, dan nilai serta bagaimana interaksi manusia dengan media dan peluang media bertahan hidup. Penggunaan media sosial sebagai branding. Penggunaan media sosial sebagai branding adalah untuk menunjukkan suatu identitas khusus yang ada di dalam personal atau produk. Jual beli juga menjadi pepenggunaan dalam pemakaian media sosial sehari-hari. Penjual mengunggah produk-produk yang dijual disertai dengan caption yang menarik minat pembeli. Pembeli juga dapat melihat barang-barang yang diinginkan melalui media sosial tanpa datang ke toko secara langsung. Media sosial sebagai sumber inspirasi sebagai inspirasi yang positif. Penggunaan selanjutnya yang masih berhubungan dengan inspirasi juga adalah penggunaan untuk menggali potensi. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan juga dilakukan informan terlebih pada saat pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dilakukan secara online. Penggunaan positif yang terakhir adalah media sosial wadah untuk berbagi. Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk berbagi adalah media sosial digunakan untuk memberikan informasi, pengalaman, dan hal lain dari setiap individu.

Penggunaan negatif yang ditemukan dari penelitian ini adalah munculnya rasa insecure. Informan merasa insecure karena melihat story-story yang menampilkan keberhasilan, kelebihan, dan pencapaian lainnya dari orang lain di media sosial. Selain itu ada rasa khawatir yang muncul ketika menggunakan media sosial terhadap hal-hal tidak baik. Kategori negatif selanjutnya adalah malu di media sosial, rasa malu muncul ketika

mengunggah foto pribadi di media sosial. Kemudian ada rasa ketagihan di media sosial yang berarti tidak bisa lepas dari medsos dan terus memainkan media sosial. Waktu terlalu banyak digunakan untuk memperhatikan sosial media daripada kehidupan sosial yang sebenarnya. Rasa takut juga ditemukan dalam penelitian ini. Rasa takut muncul dari pemakaian media sosial sehari-hari karena bebasnya pendapat yang dapat dinyatakan di media sosial dan adanya UUD ITE. Penggunaan negatif yang terakhir adalah kufur, iri, dan dengki di media sosial. Penggunaan kufur hadir dari informan karena tidak bersyukur atau kurang puas dengan apa yang dimiliki saat ini. Penggunaan kufur hadir karena melihat kelebihan-kelebihan orang lain yang tampak di media sosial.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian adalah banyaknya penggunaan yang ditemukan oleh satu individu sehingga tidak fokus terhadap satu penggunaan. Peneliti fokus pada satu penggunaan utama dari informan dan tidak mendalami lebih jauh mengenai penggunaan tambahan lainnya. Beberapa penjelasan mengenai penggunaan tertentu tidak terlalu panjang seperti penjelasan penggunaan yang lain.

### **C. Saran Penelitian**

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pedoman dari hasil penelitian ini. Misalnya dari penggunaan gaya hidup dapat dikembangkan dan difokuskan menjadi Gaya Hidup di media sosial bagi Santriwati. Objek penelitian bisa diganti dan tempat penelitian tidak harus dilakukan di tempat yang sama. Penggunaan negatif yang ditemukan juga dapat menjadi penelitian baru yang lebih fokus. Contoh penggunaan insecure di media sosial dapat dilakukan khusus di mahasiswa jurusan psikologi. Hal tersebut juga berlaku di hasil penggunaan lainnya seperti penggunaan media sosial sebagai teman, penggunaan menakutkan di media sosial dan penggunaan lainnya yang sekiranya cocok dan menarik untuk diteliti lebih dalam. Saran secara praktis adalah terhadap santriwati yang ada di Pondok Pesantren dapat mengurangi rasa iri, dengki, dan insecure dalam menggunakan media sosial dan lebih fokus pada penggunaan positif saja. Melalui hasil pepenggunaan media sosial dalam kehidupan sosial santriwati juga diharapkan agar tidak menghakimi pepenggunaan media sosial setiap individu dan menghormati perbedaan penggunaan yang ada dalam masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2020, Mei 19). *Tirto.id*. Retrieved Desember 12, 2020, from Silaturahmi di tengah Pandemi Ramai Sepi Bersama: <https://tirto.id/silaturahmi-di-tengah-pandemi-ramai-sepi-bersama-fyMB>
- Ahmad, Z. A. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk Umkm Di Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17-31.
- Amarlita, & Helmi. (2018). Envy on Social Media: The Deservingness Theory of Emotion. *Jurnal Psikologi Volume 45, Nomor 3* , 218 – 230.
- Anwar. (2018). Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan Social Network Analysis. *Jurnal Buana Informatika, Volume 9, Nomor 1* , 43-52.
- Aprlia. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JNC vOLUME 3*, 1-13.
- Armalita. (n.d.).
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel, Vol. 3, No. 2*, 1-16.
- Dahir, D. F. (2019). Rancangan Strategi Kementerian Kominfo Republik. *Jurnal Pikom*, 71-79.
- DPR RI. (2017). Retrieved from [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id): <http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20181119-120623-3228.pdf>
- Elza, P. (2015). Konstruksi Penggunaan Media Sosial Ask.Fm Bagi Pengguna Di Kota Pekanbaru. *Jurnal FISIP*, 1-15.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Franzia, E. (2018). Personal Branding Melalui Media Sosial. *Seminar Nasional Pakar ke 1 ISSN (P) : 2615 - 2584*, 13-24.
- Haryati. (2012). Ekologi Media di Era Konvergensi. *Jurnal Kominfo Observasi*, 51-68.
- Hawari, I. (2019). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @INDOCLUBBING. <http://repository.unair.ac.id/>, 50-62.
- Irianto, B. (1998). Ilusi Virtual :Kejayaan Media Atas Audien? Telaah Kritis atas Teori Resepsi Media Jean Baudrillard. *JSP Vol 1*, 15-27.
- Katz, E., Blumler , J., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and Gratifications Research*. Inggris: Oxford University Press.

- Kusumasari , H., & Hidayati, D. S. (2014). Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 91-105.
- Livingstone, S., & Das, R. (2015). Reception. *Oxford Bibliographies Online: Communication*. Oxford: Oxford University Press. , July.
- Lull, J. (1980). Family Communication Patterns And The Social Uses Of Television. *Communication Research*, 1-15.
- Lull, J. (1980). The Social Use of Television. *Human Communication Research*, 1-13.
- Lomborg, S. (2015). “Meaning” in Social Media. *Social Media + Society*, 1-5.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan . *Buletin Psikologi Jurnal UGM*, 36-44.
- McLuhan, M. (2002). Understanding Media : the Extensions of Man. London: Routledge.
- Nasrullah, R. (2014). *Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Ningsih, S. W. (2020). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Psycopolitan Vol 2*, 15-30.
- Nurudin. (2018). Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat . *Jurnal Komuniti*, 26-35.
- Pamungkas, C. (2017). Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Unair e jurnal*, 45-61.
- Pramstri, N., & Gumilar, G. (2019). Penggunaan Twitter sebagai Medium Distribusi Berita dan Newsgathering oleh Tirto.id. *Jurnal Unpad Kajian Jurnalisme ISSN 2549-0559 Vol 03 no 01*, 18-38.
- Putri, L. D. (2016). Kekuatan Teknologi Dalam Membentuk Budaya Populer. *Jurnal Lontar*, 54-72.
- Ratana, M. (Juni 2018). The Effect Of Social Media Marketing On Brand Equity. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 22 No. 1* , 13 - 28.
- Rachmawati, & Nurhamida. (2018). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 06, No.01 Januari* , 111-125.
- Raharjo. (2020). Adiksi Media Sosial pada Remaja Pengguna Instagram dan WhatsApp:Memahami Peran Need Fulfillment dan Social Media Engagement. *Jurnal Psikologi Sosial Vol 18 no 1*, 5-16.

- RI, D. (n.d.). Retrieved from [www.dpr.go.id: http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20181119-120623-3228.pdf](http://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20181119-120623-3228.pdf)
- Rianto, P. (2019). Romantisme Drama Korea Dan Pembacaan Khalayak: Suatu An Alisis Resepsi. *Jurnal Metakom*, 39-49.
- Rohman , D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* , 121-133.
- Romadhon, & Rusmana. ( 2017). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi Pariwisata Berbasis Partipasi Masyarakat. *Prosiding Seminar dan Call For Paper 20-21 Oktober 2017, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-6.
- Sabrina, A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Cpmunicare Vol 5 no 3*, 31-46.
- Sampurno, Kusumandyoko, & Ariffudin. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *Jurnal Salam Vol 7 No 6*, 10-23.
- Saptya, R., & Aji, M. (2019). Strategi Pemanfaatan Media Baru NET TV. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 7-15.
- Setyowati. (2006). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 35-40.
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube ‘Keong Racun’ Sinta Dan Jojo . *The Massanger Vol 5*, 35-49.
- Suprpto, H., Kuswadi, I., & Kuswarno, E. (Juli 2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No.1* , 88-101.
- Swastika, G. L. (2018). Mediatisasi #Stopfoodwaste: Studi Kasus Pada Garda Pangan. *Jurnal Komunikasi AKRAB vol 3*, 2-10.
- Thohari, S. (2020, Juni 12). *pesantrenuii.ac.id*. Retrieved Juli 5, 2020, from Berita Pengasuh: <https://pesantren.uui.ac.id/2020/06/10/santri-di-tengah-pandemi-pencarian-penggunaan-substantif-dan-peran-strategis/>
- Triputra, P. (2017, Januari 5). *Mediasi dan Mediatisasi*. Retrieved Juli 1, 2020, from [journal.ui.ac.id: http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8842/4022](http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8842/4022)
- UII. (2020, Juli 17). *Sejarah UII*. Retrieved September 25, 2020, from [uui.ac.id: https://www.uui.ac.id/profil/sejarah/](https://www.uui.ac.id/profil/sejarah/)
- Umat. (2017, April 23). *Apa Itu Pesantren*. Retrieved Maret 31, 2020, from [islamislami.com: https://islamislami.com/2017/04/23/apa-itu-pesantren/](https://islamislami.com/2017/04/23/apa-itu-pesantren/)

Watie, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, Volume III, Nomor 1, 69-75.

West, R., & Turner, L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wijaya, A. (2020, September 24). *Ikhtiar Capai Visi Rahmatan lil Alamin, UII Beri Beasiswa Santri Unggulan Tiap Tahun*. Retrieved September 30, 2020, from <https://yogyakarta.jatimtimes.com/>:  
<https://yogyakarta.jatimtimes.com/baca/224510/20200924/113200/ikhtiar-capai-visi-rahmatan-lil-alamin-iii-beri-beasiswa-santri-unggulan-tiap-tahun>

